Kumpulan Dalil Bantahan Bagi Madigoliyah Yang Menyelisihinya

Abu Abdillah bin Hasan

Pustaka دار الحديث

Judul Kitab : **Kumpulan Dalil Bantahan Bagi Madigoliyah Yang Menyelisihinya**
No. Jilid 1

Penulis : **Abu Abdillah bin Hasan**

Penerbit : Pustaka دار الحديث

Cetakan : I
Tahun : 1430 H
E-mail : darulhadits@rocketmail.com

Buku ini tidak diperjualbelikan untuk tujuan komersil

Silahkan diperbanyak dengan tetap berpegang pada amanat ilmiyah

Imam Al Bukhari ﵀ menyatakan dalam Shahihnya:

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَرَاهُمْ شِرَارَ خَلْقِ اللَّهِ وَقَالَ إِنَّهُمْ انْطَلَقُوا إِلَى آيَاتٍ نَزَلَتْ فِي الْكُفَّارِ فَجَعَلُوهَا عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Ibnu Umar memandang mereka (Khawarij) sebagai makhluk terjelek dan menyatakan: 'Sunguh mereka mengambil ayat-ayat yang turun untuk orang kafir lalu menerapkannya untuk kaum mukminin".

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الحَمْدَ للهِ ؛ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ -وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ-. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ} [آل عمران : 102]. {يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِساءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيباً} [النساء : 1]. {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيداً. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً} [الأَحزاب: 70-71].

أَمَّا بَعْدُ :

فَإِنَّ أَصْدَقَ الحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخير الهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم، وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَة.

و بَعْدُ :

Berkata seorang hamba yang lemah kecuali dengan pertolongan Allah, Abu Abdillah bin Abu Ainidhiya bin Hasan di kota Bandung yang semakin panas:

Pasal: Mengenai pernyataan sebagian *ahli ahwa* bahwa "Siapa saja yang ilmunya tidak mangkul, ilmunya itu tidak sah, maka semua amalannya juga tidak sah, maka shalatnya tidak sah, begitu juga puasa, haji, zakat dan amalan lainnya pun tidak sah. Bahkan syahadatnya pun tidak sah, sehingga orang (yang tidak mangkul) itu masih kafir".

(1) Dengan Firman Allah Ta'ala Dalam Surat Al An'am Ayat 19:

وأُوحِيَ إِلَيّ هَذَا القُرآنُ لأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

Artinya: "Dan diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini untuk aku peringatkan kalian dengan Al-Qur'an ini dan siapa saja yang (Al-Qur'an ini) sampai padanya".

(2). Imam Ibn Abi Hatim ﵀ dalam Tafsir (5/201) no. 7199:

حَدَّثَنَا أَبِي، ثنا أَبُو صَالِحٍ، حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ، عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَوْلَهُ: " وَمَنْ بَلَغَ " ، يَعْنِي:"مَنْ بَلَغَهُ هَذَا الْقُرْآنُ، فَهُوَ لَهُ نَذِيرٌ مِنَ النَّاسِ"

Menceritakan kepada kami Bapak ku, menceritakan kepada kami Abu Shalih, menceritakan kepada saya Mu'awiyah dari Ali dari Ibn Abbas tentang firman Allah ﷻ : "dan siapa saja yang sampai padanya", yaitu: "siapa saja yang sampai kepadanya **Al-Qur'an ini**, maka Al-Qur'an sudah cukup sebagai pemberi peringatan bagi manusia".

Imam Ibn Jarir ﵀ meriwayatkannya dalam Tafsir (11/291) no. 13120, dan Imam Al-Baihaqi ﵀ dalam Asma wa Shifat (no. 583) dari jalan yang sama, dengan sedikit perbedaan lafazh.

(3). Imam As-Sayuthi ﵀ dalam Dur Mantsur (4/39), Imam Ibn Jauzi ﵀ dalam Zadul Masir (2/309), dan Imam As-Syaukani ﵀ dalam Fathul Qadir (2/399) berkata :

وأخرج أبو الشيخ ، وابن مردويه ، عن أنس قال : لما نزلت هذه الآية {وَأُوحِيَ إِلَيَّ هذا القرآن} **كتب رسول الله** صلى الله عليه وسلم إلى كسرى ، وقيصر ، والنجاشي ، وكل جبار يدعوهم إلى الله عزّ وجل

“Dan dikeluarkan oleh Abu Syaikh dan Ibn Mardawaih dari Anas yang berkata: bahwa tatkala ayat ini turun, "Dan diwahyukan kepadaku Al-Qur’an ini…” Rasulullah ﷺ **mengirimkan surat** kepada Kisra, Kaisar dan Najasyi dan tiap-tiap penguasa untuk menyeru mereka kepada Allah Azza wa Jalla”.

Abu Abdillah berkata: Perbuatan Rasulullah ﷺ mengirimkan surat kepada Raja-raja dalam hadits-hadits shahih telah diriwayatkan tanpa menyebutkan ayat.

(4). Imam Muslim رحمه الله dalam shahih (no. 1774):

باب كتب النبي صلى الله عليه وسلم إلى ملوك الكفار يدعوهم إلى الله عز وجل : حَدَّثَنِي يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ الْمَعْنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ كَتَبَ إِلَى كِسْرَى وَإِلَى قَيْصَرَ وَإِلَى النَّجَاشِيِّ وَإِلَى كُلِّ جَبَّارٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Bab tentang Rasulullah ﷺ yang menulis surat kepada Raja-raja kafir mengajak mereka kepada Allah Azza wa Jalla: Menceritakan kepada saya Yusuf bin Hamad Al-Ma’ni menceritakan kepada kami Abdul A’la dari Sa’id dari Qatadah dari Anas, Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menulis surat kepada Kisra, Qaishar, Najasyi dan kepada setiap penguasa, mengajak mereka kepada Allah Ta’ala”.

Abu Abdillah berkata: Ini menunjukkan bolehnya berkirim surat, buku, tulisan, dan yang semisalnya kepada orang-orang dan mengajak mereka kepada Islam dan beramal dengan isi surat (tulisan).

(5). Imam An-Nawawi ﵀ dalam Syarh Muslim (12/113):

وفي هذا الحديث جواز مكاتبة الكفار ودعاؤهم إلى الإسلام والعمل بالكتاب

"Dalam Hadits ini menunjukkan bolehnya berkirim surat kepada orang-orang kafir dan mengajak mereka kepada Islam dan beramal dengan (isi) surat (tulisan)."

Abu Abdillah berkata: Dan sunnah beliau ﷺ ini diikuti oleh para khalifah dan sahabat beliau ﷺ.

(6). Imam Ibn Hisyam ﵀ dalam Sirahnya (2/323) pada bab Surat Umar kepada Hisyam bin Al-‘Ash, dengan sanad dari Ibn Ishaq didalamnya terdapat perkataan:

قال عمر بن الخطاب: فَكَتَبْتها بِيَدِي فِي صَحِيفَةٍ وَبَعَثْت بِهَا إلَى هِشَامِ بْنِ الْعَاصي قَالَ فَقَالَ هِشَامُ بْنُ الْعَاصِي : فَلَمّا أَتَتْنِي جَعَلْت أَقْرَؤُهَا بِذِي طُوًى ، أُصَعّدُ بِهَا فِيهِ وَأُصَوّبُ وَلَا أَفْهَمُهَا ، حَتّى قُلْت: اللّهُمّ فَهّمْنِيهَا . قَالَ فَأَلْقَى اللّهُ تَعَالَى فِي قَلْبِي....

Berkata Umar bin Khattab ﵁: “Lalu aku menulisnya[1] dengan tanganku pada sebuah lembaran, lantas aku mengirimkannya kepada

[1] Yang beliau tulis adalah surat Az-Zumar ayat 53 dan seterusnya.

Hisyam ibn al-Ash. Hisyam berkata, “Maka tatkala tulisan itu datang, aku mulai membacanya di bukit Dzi Thuwa sambil naik turun, namun aku tidak memahaminya. Sehingga aku berkata, “Ya Allah pahamkan lah aku ayat ini”. Ia (Hisyam) berkata, “Lalu Allah Ta’ala memberikan pemahaman dalam hatiku....”.

Atsar ini diriwayatkan juga oleh Al-Bazzar ﵀ (1/40) no. 155 (Bakhru Zakhr no. 166). Al-Haitsami ﵀ dalam Majma Al-Zawaid (6/76) berkata: “Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan para perawinya tsiqah”.

Abu Abdillah berkata: Dan banyak sekali faidah dari atsar ini yang membantah ilmu mangkul, silahkan renungi.

(7). Imam Ad-Daruquthni ﵀ no. 4524 meriwayatkan Surat Umar ﵁ kepada Abu Musa ﵁:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ النُّعْمَانِىُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ أَبِى خِدَاشٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِى حُمَيْدٍ عَنْ أَبِى الْمَلِيحِ الْهُذَلِىِّ قَالَ كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى أَبِى مُوسَى الأَشْعَرِىِّ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْقَضَاءَ فَرِيضَةٌ **...**

Menceritakan kepada kami Abu Ja’far Muhammad bin Sulaiman bin Muhammad An-Nu’mani menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdushamad bin Abi Khidasy menceritakan kepada kami ’Isa bin Yunus menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Abi Humaid dari Abi al-Malih Al-Hudzali, beliau berkata: Umar bin Khattab menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy’ari: *amma ba’du* sesungguhnya Qadha itu wajib .... dan seterusnya sampai akhir hadits

Atsar ini dishahihkan Imam Al-Albani ﵀ dalam Irwa Al-Ghalil (8/241).

Abu Abdillah berkata: Dan banyak lagi contoh yang lainnya.[2] Sebagaimana Ahli hadits dizaman ini yang menyebarkan tulisan-tulisannya dengan dicetak dan diperbanyak oleh para penerbit, diterjemahkan dalam berbagai bahasa sehingga sampai kepada kaum muslimin diberbagai negara, termasuk para Syaikh di Darul Hadits Mekkah sekalipun, sebagaimana diantara mereka yang senang menulis seperti Syaikh Abdul Dhohir Abu Samah رحمه الله[3], Syaikh Abdurrazzak Hamzah رحمه الله[4], Syaikh Abdullah Khoyyat رحمه الله[5], Syaikh Muhammad Jamil Zainu [6]حفظه الله, dan lain sebagainya *walhamdulillah*.

---

[2] Aisyah membuat tulisan untuk Hisyam bin Urwah berisi bab shalat [Riwayat Al-Khatib dalam al Kifayah], Utsman bin Affan mengirim mushaf ke pelosok-pelosok wilayah kaum muslimin [Riwayat Bukhari] dan lainnya banyak sekali.

[3] Diantara tulisannya adalah Hayatul Qulub Bi Du'a 'Alamul Ghuyub, Al-Aulia wal Karamat, ar-Risalah Al-Makiyyah dan lainnya.

[4] Beliau adalah singa yang buas bagi pengikut bid'ah dan hawa nafsu, beliau memiliki beberapa buku yang membantah kesesatan mereka seperti 'Dhulumat Abu Rayah fi Kitab 'Adhwa 'ala Sunnah', dan Al-Muqobalah Baina Al-Hadi wa Dholal. Beliau juga telah banyak mentakhrij, menta'liq dan membuat pengantar untuk beberapa kitab sunnah.

[5] Diantara tulisan Syaikh Abdullah Khoyyat adalah sebuah Tafsir (3 Jilid), Kitab Khutbah fi Masjidil Harom (6 Jilid), Kitab Dalil Al-Muslim fi Al-'Itiqad, Kitab I'tiqad as-Salaf, dan lainnya berjumlah sekitar 26 kitab, ini yang sempat tercatat.

[6] Kitab-kitab Syaikh telah kita kenal bahkan sangat banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, berikut sebagian diantaranya: Al Firqotun Najiyah, Jalan Hidup Golongan yang Selamat (Terjemahan Minhajul Firqatin Najiyah wat Thaifah Al-Manshurah – Penerbit MEDIA HIDAYAH), Sufi Menurut Al-Quran dan As-Sunnah (Terjemahan kitab Ash Shufiyyah fi Mizan Al Kitab wa As Sunnah - Penerbit MEDIA HIDAYAH), Taubat dari Tarekat Sufi (Terjemahan Kaifa Ihtadaitu Ila At Tauhid wa Ash Shirath Al Mustaqim, Penerbit - PUSTAKA AT-TIBYAN) dan lainnya banyak sekali.

Pasal: tentang batalnya ilmu mangkul oleh hadits Rasulullah ﷺ: "Makhluk mana yang menurut kalian paling ajaib imannya?"

(8). Imam Al-Hasan ibn Arfah رحمه الله dalam Juz’un hal. 20 no. 19:

حدثنا إسماعيل بن عياش الحمصي ، عن المغيرة بن قيس التميمي ، عن عمرو بن شعيب ، عن أبيه ، عن جده ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « أي الخلق أعجب إليكم إيمانا ؟ » ، قالوا : الملائكة ، قال : « وما لهم لا يؤمنون ، وهم عند ربهم عز وجل ؟ » ، قالوا : فالنبيون ، قال : وما لهم لا يؤمنون ، والوحي يترل عليهم ؟ ، قالوا : فنحن ، قال : « وما لكم لا تؤمنون، وأنا بين أظهركم ؟ » ، قال : فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « ألا إن أعجب الخلق إلي إيمانا لقوم يكونون من بعدكم ، **يجدون صحفا فيها كتب يؤمنون بما فيها** »

Menceritakan kepada kami Ismail ibn ‘Iyasy Al-Hamshi dari Al-Mughiroh ibn Qais At-Tamimi dari ‘Amru ibn Syu’aib dari Bapaknya dari Kakeknya, yang berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Makhluk mana yang menurut kalian paling ajaib imannya?". Mereka mengatakan: "Para malaikat." Nabi ﷺ mengatakan: "Bagaimana mereka tidak beriman sedang mereka disisi Rabb mereka?". Mereka pun (para sahabat) menyebut para Nabi, Nabi ﷺ pun menjawab: "Bagaimana mereka tidak beriman sedang wahyu turun kepada mereka". Mereka mengatakan: "Kalau begitu kami?". Nabi ﷺ menjawab: "Bagaimana kalian tidak beriman sedang aku ditengah-tengah kalian." Mereka mengatakan: "Maka siapa wahai Rasulullah?". Beliau ﷺ menjawab:

"Orang-orang yang ajaib imannya adalah orang-orang yang datang setelah kalian, mereka mendapatkan lembaran-lembaran kitab lalu mereka beriman dengan apa yang di dalamnya".

Semisalnya Al-Khatib ﵀ dalam Syaraf Ashabul Hadits (1/65) no. 55.

(9). Imam As-Sakhawi ﵀ dalam Fathul Mughits (2/156) menshahihkan hadits ini lewat perkataannya:

وقد استدل العماد بن كثير للعمل بقوله صلى الله عليه وسلم **في الحديث الصحيح:** "أي الخلق أعجب إليكم إيماناً؟ ...

“Dan sungguh beristidal (menjadikannya dalil) Al-Imad ibn Katsir (pemilik kitab tafsir –pen) bagi amalan (wijadah) dengan sabda Rasulullah ﷺ **dalam hadits shahih**: “Apakah mahluk yang paling ajaib imannya?.... ”.

Abu Abdillah berkata: Akan tetapi hadits ini sebenarnya hanya hasan lighairi (dengan mengumpulkan semua jalannya). Imam Al-Albani ﵀ mendhaifkannya dalam Adh-Dhaifah no. 647 kemudian beliau rujuk dengan menghasankannya dalam Ash-Shahihah (7/654-657) no. 3215. Telah datang riwayat semisalnya dari Umar ﵁, Anas ﵁, dan Abu Jum’ah Al-Anshori ﵁ sebagaimana telah disebutkan oleh Al-Hafizh Ibn Katsir ﵀ dalam Tafsir.

(10). Al-Hafizh Ibn Katsir ﵀ dalam Tafsir (1/166-167) berkata:

وهذا الحديث فيه دلالة على العمل بالوِجَادة التي اختلف فيها أهل الحديث

“Dan hadits ini didalamnya terdapat dalil atas amal dengan wijadah yang berbeda pendapat tentangnya ahli hadits”.

(11). Imam Al-Bulqini ﵀ sebagaimana dalam Fathul Mughits (2/156):

وهو استنباط حسن

“Dan ini (apa yang dikatakan Ibnu Katsir dan lainnya –pen) adalah istinbat[7] yang baik”.

(12). Al-Imam Ibn Sholah ﵀ dalam Ulumul Hadits hal. 87:

فإنه لو توقف العمل فيها على الرواية لانسدَّ باب العمل بالمنقول، لتعذر شرط الرواية فيها

"Karena seandainya pengamalan itu tergantung pada periwayatan maka akan tertutuplah pintu pengamalan hadits yang dinukil (yang dimangkul) karena tidak mungkin terpenuhinya syarat periwayatan padanya".

Abu Abdillah berkata: Sebagai buktinya para imam ahli hadits penulis kitab Shahih, Musnad, Sunan tetap meriwayatkan hadits walau lewat rawi yang wijadah.

(13). Imam Abu Dawud ﵀ (1/289) no. 1108:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ **وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بِخَطِّ يَدِهِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْهُ** قَالَ قَتَادَةُ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَالِكٍ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ...

Menceritakan kepada kami Ali Ibn Abdullah, menceritakan kepada kami Mu’adz ibn Hisyam[8], beliau berkata, “**Aku menemukan dalam**

[7] Pengambilan hukum, atau mengeluarkan dari sumbernya melalui ijtihad untuk menetapkan suatu hukum.

kitab bapakku dengan tulisan tangannya dan aku tidak mendengar hadits ini dari beliau”. Beliau berkata: Qatadah dari Yahya ibn Malik dari Samurah ibn Jundub… (dan seterusnya sampai akhir hadits).

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Ahmad (5/11) no. 20130, Al-Hakim (1/427) no. 1068, dan Baihaqi (3/238) no. 5722 lewat jalan wijadah Ibn Hisyam ini. Kemudian Imam Al-Hakim رحمه الله berkata tentang hadits ini, “Shahih berdasarkan syarat Imam Muslim”, dan disepakati Al-Hafizh Adz-Dzahabi رحمه الله (1/289). Dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam ash-Shahihah no. 365.

Abu Abdillah berkata: Dan banyak sekali ahli hadits yang meriwayatkan hadits-hadits wijadah, diantaranya akan kami sebutkan dengan no dan halamannya agar pembaca mudah merujuknya langsung[9] : Imam Al-Bazzar dalam Musnad no. 1116 (no. 53 - Musnad Sa’ad) atau dalam Bahrul Zakhr (3/355) no. 998, Ath-Thahawi dalam

---

[8] Dan telah ma’ruf diketahui kebiasaan wijadahnya Mu’adz ibn Hisyam oleh Ahli Hadits, sebagaimana disebutkan dalam riwayat hidupnya, lihatlah : Adz-Dzahabi رحمه الله dalam Mizan Al-I’tidzal (6/453 – Darul Kutub Al-Ilmiyah), beliau berkata : “Mu’adz ibn Hisyam ibn Abi Abdillah Al-Dastawa’i Al-Bashri, shaduq, shohibul hadits dan terkenal”. Berkata Ibn Madini, “Disisinya ada sekitar sepuluh ribu hadits dari Ayahnya”. Al-Mizzi رحمه الله dalam Tahdzib Al-Kamal jilid (28/139 -143) no. 6038 – cet Mu’asasah Ar-Risalah, disana disebutkan bahwa jika Mu’adz mendengar dari ayahnya, dia berkata, “Ini aku mendengarnya (langsung)”, kemudian jika tidak, dia berkata, “Ini tidak didengar (langsung) darinya”.

Lihat pula : Bukhari رحمه الله dalam Tarikh Al-Kabir (7/366) biografi no. 1572, Ibn Hibban رحمه الله dalam Ats-Tsiqat (9/176) no. 15857 –Darul Fikr. Ibn Hajar رحمه الله dalam Taqrib At-Tahdzib (1/536) no. 6742 -Dar Ar-Rasyid, dan lainnya.

[9] No hadits yang kami sebutkan ini yang mudah kami dapatkan saja, sebab dalam satu kitab hadits saja banyak sekali riwayat wijadah yang tidak mungkin kami sebut semuanya satu persatu.

Musykilul Atsar (4/104), Thabrani dalam Mu'jam Al-Kabir (3/169) no. 3026 dan Al-Ausath (5/327), Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya (4/179). Abdurrazaq dalam Al-Mushanaf no. 1134, 4335, 9473, Ibn Sa'ad dalam Thabaqah (1/70), Ibn Abi Syaibah dalam Mushanaf (1/344/4) dan (6/304/5), Abd ibn Hamid dalam Musnad (1/193) no. 182, Ibn Abi Dunya dalam Sifatul Jannah no. 154, Abu Ya'la dalam Al-Musnad (14/194) no. 6759, At-Thabari dalam Tahdzib Al-Atsar (3/42) no. 650, Abu Awanah dalam Mustakhrij-nya (5/361) no. 2030, Ibn Abi Hatim dalam Tafsir no. 6843, 7537, 14059, dan 16412, Ibn Sunni dalam Amal Yaum Wal Lailah (2/305) no. 422, Al-Lalikai dalam Al-Ushul (1/455) no. 383, Ibn Abdil Bar dalam Jami Al-Bayan Al-Ilmu (1/234) no. 218, Ibn Atsakir dalam Tarikh Dimasyq (7/82), (9/434) dan lainnya banyak sekali.

(14). Imam Al-Khatib al-Baghdadi رحمه الله dalam Al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah halaman 354 [10] meriwayatkan sebagian contoh dari amalan para sahabat, tabi'in dan ulama shalihin. Beliau berkata:

ذكر بعض أخبار من كان من المتقدمين يروي عن الصحف وجادة ما ليس بسماع له ولا إجازة

Sebagian Khabar menyebutkan bahwasanya ada diantara orang-orang terdahulu (ulama dulu) yang meriwayatkan dari lembaran [11] yang mereka dapatkan bukan lewat pendengaran (sema'an) atau ijazah (izin meriwayatkan).

---

[10] Pada terjemahan Al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah ini kami dibantu oleh Ustadz Deni, *jazakallahukhoiro*. Dengan sedikit perubahan dari kami.

[11] Maksudnya buku/kitab, tulisan, surat, dan semisalnya, tentu saja dengan syarat lembaran itu benar-benar milik atau sah dinisbatkan kepada pemiliknya.

أخبرنا الحسن بن أبي بكر بن شاذان ، أنا أحمد بن سلمان الفقيه النجاد ، ثنا إسماعيل بن إسحاق ، ثنا إسحاق بن محمد الفروي ، ثنا عبد الله بن عمر ، عن نافع ، عن ابن عمر ، أنه وجد في قائم سيف عمر بن الخطاب رضي الله عنه صحيفة فيها : « ليس فيما دون خمس من الإبل صدقة ، فإذا كانت خمسا ففيها شاة ، وفي عشر شاتان ، وفي خمس عشرة ثلاث شياه ، وفي عشرين أربع شياه ، فإذا بلغت خمسا وعشرين ففيها ابنة مخاض [12] ، وذكر الحديث بطوله »

Mengkhabarkan kepada kami Al-Hasan ibn Abu Bakr ibn Syadzan, beliau berkata : mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Sulaiman An-Najad Al-Faqihi, beliau berkata, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ishaq, beliau berkata, menceritakan kepada kami Ishaq ibn Muhammad Al-Farawi, beliau berkata, menceritakan kepada kami Abdullah ibn Umar dari Nafi dari Ibn Umar. Sesungguhnya beliau **mendapatkan pada gagang pedang peninggalan Umar ibn Khattab** رضي الله عنه sebuah lembaran (tertulis didalamnya): “Tidak ada zakat di bawah lima unta, jika ada lima unta maka (zakatnya) satu kambing, pada sepuluh (zakatnya) dua kambing, pada lima belas (zakatnya) tiga kambing dan pada dua puluh (zakatnya) empat kambing. Apabila sampai dua puluh lima maka (zakatnya) anak unta yang umurnya masuk dua tahun. - beliau menyebutkan hadis dengan panjang- .

[12] Ibn Makhod : Anak Unta Yang Sudah Sempurna Satu Tahun Pertama Lalu Masuk Pada Tahun Kedua

أخبرنا محمد بن الحسين ، أنا عبد الله بن جعفر ، ثنا يعقوب بن سفيان ، حدثني أبو بكر الحميدي ، ثنا سفيان ، ثنا مساور يعني الوراق ، عن أخيه سيار ، قال : قيل للحسن : يا أبا سعيد : « عمن هذه الأحاديث التي تحدثنا ؟ قال : صحيفة وجدناها »

Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn Husain, mengkhabarkan kepada kami Abdulloh Ibn Ja'far, menceritakan kepada kami Ya'kub Ibn Sufyan, menceritakan kepadaku Abu Bakr al Humaidy, menceritakan kepada kami Sufyan, menceritakan kepada kami Musawir yakni Al Waroq dari saudaranya Sayyar. Beliau berkata: Dikatakan kepada Al-Hasan: "Hai Abu Said, darimana hadits yang engkau riwayatkan ini?. Beliau menjawab: "**Dari lembaran yang kami menemukannya**".

أخبرنا ابن رزق ، أخبرنا عثمان بن أحمد ، ثنا حنبل بن إسحاق ، ثنا علي يعني ابن المديني قال : سمعت يحيى هو ابن سعيد يقول : قال التيمي : « ذهبوا بصحيفة جابر إلى الحسن فرواها ، أو قال : فأخذها ، وأتوني بها فلم أردها ، قلت ليحيى : سمعت هذا من التيمي ؟ فقال برأسه ، أي نعم »

Mengabarkan kepada kami ibn Abdul Rozzaq, mengabarkan kepada kami 'Utsman ibn Ahmad, menceritakan kepadaku Hambal Ibn Ishaq menceritakan kepadaku 'Ali yaitu Ibn Al Madini. Beliau berkata: "Saya mendengar Yahya yaitu Ibn Said berkata: berkata al-Taimy : "**Mereka pergi membawa satu lembaran (milik) Jabir kepada Al-Hasan lalu mereka melihatnya**. Atau ia berkata: "Kemudian mengambilnya dan

memberikannya kepadaku walaupun aku tidak meng-hendakinya”. Aku (Ibn Al-Madini) berkata kepada Yahya: ”Engkau mendengar ini dari at-Taimy ?”. Dia menjawab dengan kepalanya (mengangguk), yaitu benar (aku telah mendengarnya).“

أخبرني ابن الفضل ، أنا دعلج ، أنا أحمد بن علي الأبار ، ثنا الحسن يعني ابن علي الحلواني ، ثنا عفان ، قال : قال لي همام بن يحيى : « قدمت أم سليمان اليشكري بكتاب سليمان ، فقرئ على ثابت ، وقتادة ، وأبي بشر ، والحسن ومطرف ، فرووها كلها ، وأما ثابت فروى منها حديثا واحدا»

Telah mengkhabarkan kepadaku Ibn Al Fadl, mengkhabarkan kepada kami Da’laj, mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Ali al Abari, menceritakan kepada kami al-Hasan yakni Ibn Ali al-Hilwani, menceritakan kepada kami ‘Affan, beliau berkata: ”Berkata kepadaku Hammam ibn Yahya : “Ummu Sulaiman al-Yasykari datang membawa catatan Sulaiman. Lalu dibacakan kepada Tsabit, Qotadah, Abi Basyar, al-Hasan dan Muthorif. **Kemudian mereka melihat semua catatan-nya, sedangkan Tsabit (kemudian) meriwayatkan dari catatan itu sebuah hadits**”.

أخبرنا أبو نعيم الحافظ ، ثنا محمد بن أحمد بن الحسن ، ثنا محمد بن عثمان بن أبي شيبة ، ثنا علي بن عبد الله المديني ، قال : قال يحيى : رأيت في كتاب عندي عتيق لسفيان حدثني عبد الله بن ذكوان أبو الزناد ، حدثني ابن سعيد ، حدثني أبو صالح مولى السفاح حديث زيد : « » عجل لي

وأضع لك « قال هذا يحيى من أجل توصيل إسناده » حدثني « قال : » حدثني « »

Menceritakan kepada kami Abu Naim Al-Hafidz, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ahmad ibn Al-Hasan, menceritakan kepada kami Muhammad Ibn ‘Utsman Ibn Abi Syaibah, menceritakan kepada kami ‘Ali ibn Abdillah al-Madaini, beliau berkata: ”Berkata Yahya : “**Aku melihat dalam kitab** sedangkan didekatku ‘Atiq: “Untuk Sufyan, menceritakan kepada ku Abdullah ibn Dzakwan Abu Zinad, menceritakan kepadaku Ibnu Sa’id, menceritakan kepadaku Abu Sholih Maula Al Saffah pada hadisnya Zaid: “Berilah tempo kepadaku aku titipkan kepadamu“. Lalu berkata: ”Ini Yahya sebab bersambung sanad haditsnya“. (maka katakan) “Menceritakan kepada ku”. Maka dia pun berkata: ”Menceritakan kepadaku.“

أخبرنا الحسين بن علي الطناجيري ، أنا عمر بن أحمد الواعظ ، ثنا محمد بن جعفرالعسكري ، ثنا جعفر بن أبي عثمان ، قال : سمعت علي بن المديني ، يقول : « وائل بن داود لم يسمع من ابنه ، إنما كانت له صحيفة في بيته »

Mengabarkan kepada kami al-Husain ibn Ali al-Thonajiry, mengkhabarkan kepada kami Umar ibn Ahmad al-Waidzi, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja’far al-‘Askary, menceritakan kepada kami Ja’far ibn Abi ‘Utsman. Beliau berkata: “Aku mendengar Ali al-Madaini berkata : “Wail ibn Daud tidak mendengar dari anaknya, **sesungguhnya beliau mempunyai satu tulisan di rumahnya**“.

أخبرنا محمد بن عبد الواحد الأكبر ، أنا محمد بن العباس الخزاز ، ثنا أحمد بن سعيد السوسي ، ثنا العباس بن محمد ، قال : سمعت يحيى بن معين ، يقول : ثنا وكيع ، قال : سمعت شعبة ، يقول : « حديث أبي سفيان عن جابر ، إنما هي صحيفة »

Mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn abdil Wahid al Akbari, mengkhabarkan kepada kami Muhammad Ibn Al-Abbas Al-Khozzazi, menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Said As-Sausy, menceritakan kepadaku Al-Abbas Ibn Muhammad. Beliau berkata: ”Aku mendengar Yahya Ibn Ma’in berkata: ”Menceritakan kepada kami Waki’, beliau berkata: ”Aku mendengar Syu’bah berkata: ”**Hadits Abi Sufyan dari Jabir adalah berasal dari lembaran**“.

أخبرنا القاضي أبو العلاء محمد بن علي الواسطي ، أنا أبو مسلم بن مهران ، أنا عبد المؤمن بن خلف النسفي ، قال : سألت أبا علي صالح بن محمد البغدادي عن عمرو بن شعيب ، فقال : « ثقة ، ولكن أحاديثه لا أدري كيف هي ، وأحاديثه صحيفة ورثوها »

Mengkhabarkan kepada kami al-Qodhi Abu Al-A’lai Muhammad Ali Al-Washity, mengkhabarkan kepada kami Abu Muslim ibn Mahron, mengkhabarkan kepada kami Abdul Mu’min ibn Kholaf An-Nasafy, beliau berkata: ”Aku bertanya kepada Abu Shalih ibn Muhammad al-Baghdadi dari ’Umar ibn Syu’aib. Lalu beliau berkata: ”Terpercaya, tetapi hadits-haditsnya aku tidak mengetahui bagaimana keadaannya. **Dan hadits-haditsnya berasal dari lembaran yang mereka wariskan**“.

أخبرنا أبو عمر عبد الواحد بن محمد بن عبد الله بن مهدي قال أنا أبو بكر محمد بن أحمد بن يعقوب بن شيبة قال ثنا جدي قال سمعت سليمان بن حرب ح وأخبرني عبد الله بن يحيى السكري قال انا محمد بن عبد الله الشافعي قال ثنا جعفر بن محمد بن الأزهر قال ثنا بن الغلابي واللفظ لحديثه قال ثنا سليمان بن حرب قال ثنا حماد عن قبيصة بن مروان بن المهلب عن أبي عمران الجوني قال كنا نسمع بالصحيفة فيها علم فننتابها كما ينتاب الرجل الفقيه حتى قدم علينا ههنا آل الزبير ومعهم قوم فقهاء

Mengkhabarkan kepada kami Abu Umar Abdul Wahid bin Muhammad bin Abdullah bin Mahdi beliau berkata, Mengkhabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub bin Syaibah, beliau berkata, menceritakan kepada kami Kakek ku. Beliau berkata, mendengar Sulaiman bin Harb. Melalui jalan lain, mengkhabarkan kepada saya Abdullah bin Yahya As-Sukri, beliau berkata, mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah Asy-Syafi'i, beliau berkata menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Al-'Azhar, beliau berkata menceritakan kepada kami Ibn Al-Ghulaby dan lafazh dari haditsnya, beliau berkata menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb beliau berkata, menceritakan kepada kami Hammad bin Qubaishoh bin Marwan bin Al-Mahalib dari Abu Imron Al-Jauni yang berkata: "**Adalah kami, jika mendengar tentang adanya sebuah lembaran yang terdapat padanya ilmu, maka kami pun silih berganti mendatanginya, seakan-akan kami mendatangi seorang ahli**

fiqih. Sampai kemudian keluarga az-Zubair datang kepada kami disini dan bersama mereka orang-orang faqih."

أخبرنا ابن الفضل ، أنا دعلج ، أنا أحمد بن علي الأبار ، ثنا أبو عبيد الله ابن أخي ابن وهب ، ثنا عمي ، ثنا حيوة بن شريح ، عن يزيد بن أبي حبيب ، قال : « أودعني فلان كتابا ــ أو كلمة تشبه هذه ــ فوجدت فيه عن الأعرج قال : وكان يحدثنا بأشياء مما في الكتاب ولا يقول : أخبرنا ولا حدثنا »

Mengkhabarkan kepada kami Ibn Al Fadl, Mengkhabarkan kepada kami Da'laj, Mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Ali al-A'bari, Menceritakan kepada kami Abu 'Ubaidillah ibn Akhi ibn Wahb, menceritakan kepada kami pamanku, Menceritakan kepada kami Haiwah Ibn Syuraih dari Yazid ibn Abi Hubaib, beliau berkata: ”Seseorang menitipkan buku kepadaku- atau kalimat yang serupa dengan ini – aku mendapati didalamnya dari 'Aroj”, beliau berkata : ”Adalah kami menceritakan sesuatu yang ada dalam kitab”, beliau tidak berkata : ”Kami mengabarkan” dan tidak pula “Kami menceritakan.“ (selesai dari al-Khatib رحمه الله)

Pasal tentang nukilan ijma (Kesepakatan) Ulama Tentang Bolehnya Beramal Dengan Kitab Walau Tanpa Sanad Kepada Penulisnya

(15). Berkata Imam As-Sayuthi رحمه الله dalam Tadribur Rawi fi Syarah Taqrib An-Nawawi hal 75-76 :

قَالَ ابْنُ بَرْهَانٍ فِي الْأَوْسَطِ ذَهَبَ الْفُقَهَاءُ كَافَّةً إِلَى أَنَّهُ لَا يَتَوَقَّفُ الْعَمَلُ بِالْحَدِيثِ عَلَى سَمَاعِهِ بَلْ إِذَا صَحَّ عِنْدَهُ النُّسْخَةُ جَازَ لَهُ الْعَمَلُ بِهَا وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ ، وَحَكَى الْأُسْتَاذُ أَبُو إِسْحَاقَ الْإِسْفَرَايِينِيّ الْإِجْمَاعَ عَلَى جَوَازِ النَّقْلِ مِنْ الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدَةِ وَلَا يُشْتَرَطُ اتِّصَالُ السَّنَدِ إِلَى مُصَنِّفِهَا وَذَلِكَ شَامِلٌ لِكُتُبِ الْأَحَادِيثِ وَالْفِقْهِ ، وَقَالَ الطَّبَرِيُّ مَنْ وَجَدَ حَدِيثًا فِي كِتَابٍ صَحِيحٍ جَازَ لَهُ أَنْ يَرْوِيَهُ وَيَحْتَجُّ بِهِ ، وَقَالَ قَوْمٌ مِنْ أَصْحَابِ الْحَدِيثِ لَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَرْوِيَهُ ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْهُ وَهَذَا غَلَطٌ ، وَكَذَا حَكَاهُ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ فِي الْبُرْهَانِ عَنْ بَعْضِ الْمُحَدِّثِينَ ، وَقَالَ هُمْ عُصْبَةٌ لَا مُبَالَاةَ بِهِمْ ا هــ . وَكَتَبَ الشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ جَوَابًا عَنْ سُؤَالٍ كَتَبَهُ إِلَيْهِ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الْحَمِيدِ وَأَمَّا الِاعْتِمَادُ عَلَى كُتُبِ الْفِقْهِ الصَّحِيحَةِ الْمَوْثُوقِ بِهَا فَقَدْ اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ فِي هَذَا الْعَصْرِ عَلَى جَوَازِ الِاعْتِمَادِ عَلَيْهَا وَالِاسْتِنَادِ إِلَيْهَا ؛ لِأَنَّ الثِّقَةَ قَدْ حَصَلَتْ بِهَا كَمَا تَحْصُلُ بِالرِّوَايَةِ وَبُعْدُ التَّدْلِيسِ

Berkata Ibn Burhan didalam kitab Al-Ausath: Ahli fiqh secara keseluruhan berpendapat bahwa mengamalkan hadits tidak hanya terbatas dengan mendengarkannya saja, bahkan jika teks hadits itu shahih menurutnya, maka boleh mengamalkan teks hadits itu walaupun tidak didengarkan”. Ustadz Abu Ishaq Al-Asfarayaini menceritakan ijma atas bolehnya menukil dari beberapa kitab yang menjadi pegangan dan tidak diisyaratkan bahwa sanadnya harus bersambung dengan penulisnya. Ilkiyah Ath-Thabari berkata dalam Ta’liqnya, “Barangsiapa yang mendapatkan suatu hadits didalam kitab shahih, maka ia boleh meriwayatkannya dan berhujjah dengannya”.

Syaikh Izzuddin bin Abdussalam ketika menjawab surat yang dilayangkan kepadanya oleh Abu Muhammad bin Abdul Hamid: “Para ulama zaman ini telah sepakat mengenai bolehnya berpegang dan menjadikan sandaran terhadap kitab-kitab fiqih yang shahih lagi terpercaya, karena yakin dengannya seperti yakin dengan riwayat”. Oleh karena itu kebanyakan orang berpegang kepada kitab-kitab yang masyhur dalam ilmu nahwu, bahasa, kedokteran dan semua disiplin ilmu pengetahuan, karena adanya keyakinan dengannya dan jauh dari kesamaran”.

Abu Abdillah berkata: Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi ﵀ Ahlu Hadits dari Syam berpegang pula dengan pendapat ini dalam kitabnya Al-Mashu’ala Al-Jaurabain hal 61. Kitab ini diberi muqadimah oleh Syaikh Ahmad Syakir ﵀ dan dikomentari oleh Syaikh Al-Albani ﵀.

Pasal Bahwa Imammah Itu Fardhu Kifayah, Tidak Termasuk Usuluddin, Tidak Termasuk Rukun Islam Dan Tidak Pula Untuk Menghalalkan Hidup Seseorang. Bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa imammah adalah sebagai pengesah keislaman seseorang dan menghalalkan hidupnya. Dan juga bantahan bagi mereka yang berkata: “Rukun Islam itu adalah lima (Syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji) kemudian diteruskan dengan beramir berbai’at dan taat”.

(16). Allah Ta’ala Berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Adh-Dhariyat 56).

(17). Allah Ta'ala Berfirman :

إِنّ اللّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya (An-Nissa 48).

(18). Imam Ahmad ﵀ dalam Musnad (2/26) no. 4798 berkata:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِى الْجَعْدِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ بِشْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ « بُنِىَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ ». قَالَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَالْجِهَادُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ابْنُ عُمَرَ الْجِهَادُ حَسَنٌ هَكَذَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم

Menceritakan kepada kami Waqi dari Sufyan dari Manshur dari Salim bin Abi Al-Ja'di dari Yazid bin Bisyr dari Ibnu Umar ﵄ yang berkata, 'Islam didirikan atas lima dasar, yaitu: Syahadat bahwasanya tiada yang berhak diibadahi selain Allah (dan Muhammad Rasulullah); Mendirikan shalat; Mengeluarkan zakat; Melaksanakan haji ke Baitullah; Serta melakukan puasa pada bulan Ramadhan". Kemudian seorang laki-laki berkata kepada Ibn Umar, "Dan jihad fi sabilillah". Ibn Umar menjawab, "(Ya) Jihad itu memang baik (*hasan*) akan tetapi beginilah yang disabdakan Rasulullah ﷺ kepada kami".

Hadits ini rijalnya tsiqah selain Yazid bin Bisyr, dia ini majhul sebagaimana kata Abu Hatim, akan tetapi Ibn HIbban memasukannya

dalam Ats-Tsiqah. Penguat baginya adalah hadits Ibn Umar dalam Bukhori no. 4153, dan dari jalan lain dalam Ahmad (2/93).

(19). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ berkata dalam Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah (I/33):

إن قول القائل إن مسألة الإمامة أهم المطالب في أحكام الدين وأشرف مسائل المسلمين كذب بإجماع المسلمين سنيهم وشيعيهم بل هذا كفر فإن الإيمان بالله ورسوله أهم من مسألة الإمامة وهذا معلوم بالاضطرار من دين الإسلام فالكافر لا يصير مؤمنا حتى يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وهذا هو الذي قاتل عليه الرسول صلى الله عليه وسلم الكفار

"Sesungguhnya yang berpendapat bahwa masalah 'Imammah' merupakan tuntutan yang paling urgen di dalam hukum Islam dan merupakan masalah kaum muslimin yang paling mulia adalah dusta belaka berdasarkan ijma' (kesepakatan) kaum muslimin, baik dari kalangan Ahlus Sunnah maupun kalangan Syi'ah. Bahkan pendapat seperti itu adalah sebuah kekufuran. Sebab masalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya lebih penting daripada masalah 'Imammah'. Hal itu sudah sangat dimaklumi di dalam dinul Islam. Seorang kafir tidak akan menjadi seorang mukmin hingga ia bersyahadat Laa Ilaaha Illallaahu wa Anna Muhammadan Rasulullah. Atas dasar itulah Rasulullah memerangi kaum kafir."

Abu Abdillah berkata: Yakni bukan atas dasar dia telah berbai'at, berimam atau tergabung dalam jama'ah tertentu.

(20). Imam Al-Mawardzi ﵀ dalam Ahkam Al-Sultaniyah (1/4) berkata:

فَإِذَا ثَبَتَ وُجُوبُ الْإِمَامَةِ فَفَرْضُهَا عَلَى الْكِفَايَةِ كَالْجِهَادِ وَطَلَبِ الْعِلْمِ

“Apabila telah pasti kewajiban adanya sebuah imammah, maka hukumnya menjadi fardhu kifayah, sebagaimana hukum jihad dan menuntut ilmu”.

Pasal Tentang Hadits لاَ إِسْلاَمَ **dan** لَا يَحِلُّ **Bahwa Kedua Hadis Itu Dha’if**

(21). Imam Ahmad ﷺ dalam Musnad (2/176) no. 6647 :

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا **ابْنُ لَهِيعَةَ** قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي سَالِمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ أَنْ يَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِطَلَاقِ أُخْرَى وَلَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَبِيعَ عَلَى بَيْعِ صَاحِبِهِ حَتَّى يَذَرَهُ وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا

Menceritakan kepada kami Hasan, menceritakan kepada kami **Ibn Lahi’ah**, beliau berkata, menceritakan kepada kami Abdullah ibn Hubairah dari Abi Salam al-Jaitsani dari Abdullah bin Amr sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda : “Tidak halal menikahi seorang perempuan dengan mencerai perempuan yang lain, dan tidak halal bagi seorang laki-laki menjual atas dagangan temannya sehingga temannya meninggalkan dagangan itu, dan tidak halal bagi tiga orang yang berada di tanah padang tidak bertuan, kecuali mereka mengangkat salah satunya jadi amir atas mereka, dan tidak halal bagi

tiga orang yang berada di suatu tempat, yang dua berbisik-bisik meninggalkan temannya (yang satu diacuhkan)”.

Dalam hadits ini Ibn Lahi’ah.

(22). Imam Tirmidzi ﷫ dalam Sunan (1/16) no. 10, setelah meriwayatkan salah satu hadits Ibn Lahi’ah :

وَابْنُ لَهِيعَةَ ضَعِيفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ

“...dan Ibn Lahi’ah ini dha’if disisi ahli hadits”.

Abu Abdillah berkata: Hadits diatas juga bukan dalil kekafiran orang yang tidak memiliki imam, sebab apakah mereka juga mengkafirkan orang-orang lainnya dalam keseluruhan lafazh hadits diatas:

- Orang yang menikahi seorang perempuan dengan mencerai perempuan yang lain
- Seorang laki-laki menjual atas dagangan temannya
- Tiga orang yang berada di suatu tempat, yang dua berbisik-bisik meninggalkan yang satunya?!

(23). Imam Ad-Darimi ﷫ dalam Sunan (no. 251) berkata :

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ حَدَّثَنِى **صَفْوَانُ بْنُ رُسْتُمَ** عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِىِّ قَالَ : تَطَاوَلَ النَّاسُ فِى الْبِنَاءِ فِى زَمَنِ عُمَرَ ، فَقَالَ عُمَرُ : يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ الأَرْضَ الأَرْضَ، إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ ، وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ ، فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ

عَلَى الْفَقْهِ كَانَ حَيَاةً لَهُ وَلَهُمْ ، وَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى غَيْرِ فِقْهٍ كَانَ هَلاَكاً لَهُ وَلَهُمْ

Mengabarkan kepada kami Yazid ibn Harun, mengabarkan kepada kami Baqiyah, menceritakan kepada kami **Sofwan ibn Rustum** dari Abdurahman ibn Maisaroh dari Tamim Ad-Dari yang berkata, “Sebagian manusia bersikap berlebihan dalam membangun[13] di zaman Umar, berkata Umar, "Hai orang-orang Arab[14], tanah !, tanah !. Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan berjama'ah, dan tidak ada jama'ah kecuali dengan adanya keamiran dan tidak ada keamiran kecuali dengan taat. Barangsiapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya karena ilmunya/pemahamannya maka akan menjadi kehidupan bagi dirinya sendiri dan juga bagi mereka, dan barangsiapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya tanpa memiliki ilmu/pemahaman, maka akan menjadi kebinasaan bagi dirinya dan juga bagi mereka".

Didalamnya ada Sofwan ibn Rustum.

(24). Imam Dzahabi رحمه الله dalam Mizan al-I’tidal (2/316) biografi no. 3897:

صفوان بن رستم. عن روح بن القاسم. مجهول.قال الازدي: منكر الحديث

"Shofwan ibn Rustum (meriwayatkan) dari Ruh ibn Al-Qasim, dia tidak dikenal (majhul). Berkata Al-Azdi, “Munkarul hadits”.

---

[13] Yaitu mereka berlomba-lomba dalam membuat bangunan bagus, dan menghiasi rumah dan masjid-mesjid mereka.

[14] Yaitu orang Arab yang pendek lagi dangkal pemahamannya.

Maka haditsnya tidak bisa dijadikan penguat.

Abu Abdillah berkata: Adapun Lafazh yang sering mereka baca :

لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ولا إمارة إلا بالبيعة ولا بيعة الا بطاعة

Artinya : Tidak ada Islam kecuali dengan berjama'ah, dan tidak ada jama'ah kecuali dengan adanya keamiran dan tidak ada keamiran kecuali dengan bai'at, dan tidak ada bai'at kecuali dengan taat.

Adalah hadis palsu yang tidak diketahui kecuali dari perkataan mereka saja. Dan orang-orang yang membuat-buat hadits untuk membela mazhab dan kelompoknya tidak diterima riwayatnya.

(25). Imam Ibn Shalah ﵀ (w. 643 H) dalam Ulumul Hadits hal. 22:

... ومنهم من قبل رواية المبدع إذا لم يكن ممن يستحل الكذب في نصره مذهبه أو لأهل مذهبه

”Diantara para ulama ada yang menerima riwayat ahli bid'ah asal tidak menghalalkan dusta untuk membela mazhab atau bagi pengikutnya”.

Lihat pula perkataan mirip dari Imam Nawawi ﵀ dalam At-Taqrib wa At-Taisir hal. 7, Al-Hafizh Adz-Dzahabi ﵀ dalam Mizan Al-I'tidal (1/6) dan Al-Khathib Al-Baghdadi ﵀ dalam Al-Kifayah hal. 120.

Abu Abdillah berkata: Pada Madigoliyyah terkumpul 3 hal :

1. Mereka termasuk kelompok bid'ah
2. Mereka terbukti berdusta dengan membuat-buat hadits untuk membela mazhabnya

3. Mereka suka berdusta karena taqiyah (fahonah, bithonah, budi luhur).

Maka sangat sulit hati ini ridho menerima riwayat mereka.

Pasal : imam diangkat untuk kemaslahatan, menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain dan untuk ketertiban rakyatnya bukan untuk menghalalkan hidup dan mensahkan keislaman.

(26). Allah Ta’ala berfirman:

وَلَوْلا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam (yakni dengan adanya para imam).

(27). Tafsir Imam Ath-Thurthusi رحمه الله dalam Sirojul Muluk hal. 34:

لولا أن الله تعالي أقام السلطان في الأرض يدفع القوي عن الضعيف، وينصف المظلوم من ظالمه، لتواثب الناس بعضهم على بعض، فلا ينتظم لهم حال، ولا يستقر لهم قرار، فتفسد الأرض ومن عليها، ثم أمتن الله – تعالي – على عباده بإقامة سلطان لهم بقوله ﴿ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى العَالَمِينَ﴾

"Seandainya Allah tidak mengangkat seorang penguasa dibumi guna membela yang lemah dan memberikan keadilan kepada orang yang teraniaya, maka keadaan manusia menjadi kacau balau tidak beraturan, serta norma-norma kehidupan menjadi goncang dan tidak terkendalikan. Kemudian rusak lah bumi beserta penghuninya, kemudian Allah Ta'ala memberi anugerah bagi hambanya sehingga Allah mengangkat seorang penguasa bagi mereka". Allah Ta'ala berfirman, "Akan tetapi Allah mempunyai karunia yang dicurahkan atas semesta alam" (Al-Baqarah 251)".

Nukilan ini terdapat juga dalam Tahrirul Ahkam fi Tadbiri Ahlil Islam karya Ibn Jama'ah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ (hal 49 –cet Darul Tsaqofah), Syaikh Abdus Salam ibn Barjas رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengutipnya pula dalam kitab Mu'amalatul Hukkam fi Dhauil Kitab was Sunnah, ini lafazhnya.

(28). Imam Al-Alusi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam Tafsir (2/301):

وفي هذا تنبيه على فضيلة الملك وأنه لولاه ما استتب أمر العالم

"Dalam ayat ini ("Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam") ada isyarat yang sangat menonjol tentang keutamaan penguasa. Sesungguhnya seandainya tanpa keberadaan penguasa, tidak akan stabil semua urusan dialam ini".

(29). Imam Muslim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam Shahih no. 1841:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِى زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرْ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ

Menceritakan kepada kami Ibrohim dari Muslim menceritakan kepada saya Zuhair ibn Harb, menceritakan kepada kami Syababah, menceritakan kepada saya Warqo' dari Abu Zinad dari Al-A'roj dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya imam itu bagaikan perisai [15], digunakan untuk berperang dari belakangnya dan sebagai pelindung. Bila ia memerintahkan dengan ketakwaan kepada Allah Azza wa Jalla dan berbuat adil, maka ia akan mendapatkan pahala, dan bila ia memerintahkan dengan selainnya, maka hanya dia lah yang menanggung dosanya".

Diriwayatkan pula oleh Bukhari no. 2737, Nasai (7/155) no. 4196 dan lainnya.

(30). Imam Ibn Abi Ashim رحمه الله dalam Kitab Sunnah no. 855:

حدثنا المقدمي ، ثنا سلم بن سعيد الخولاني ، ثنا حميد بن مهران ، عن سعد بن أوس ، عن زياد بن كسيب ، عن أبي بكرة ، قال : سمعت رسول

---

[15] Imam An-Nawawi رحمه الله dalam Syarah Muslim (12/230) berkata:

كَالسِّتْرِ ؛ لِأَنَّهُ يَمْنَع الْعَدُوّ مِنْ أَذَى الْمُسْلِمِينَ ، وَيَمْنَع النَّاس بَعْضهمْ مِنْ بَعْض ، وَيَحْمِي بَيْضَة الْإِسْلَام ، وَيَتَّقِيه النَّاس وَيَخَافُونَ سَطْوَته ، وَمَعْنَى يُقَاتَل مِنْ وَرَائِهِ أَيْ : يُقَاتَل مَعَهُ الْكُفَّار وَالْبُغَاة وَالْخَوَارِج وَسَائِر أَهْل الْفَسَاد وَالظُّلْم مُطْلَقًا

"(Seorang pemimpin/imam) bagaikan perisai, karena ia menghalangi musuh dari mengganggu umat islam, dan mencegah kejahatan sebagian masyarakat kepada sebagian lainnya, membela keutuhan negara Islam, ditakuti oleh masyarakat, karena mereka khawatir akan hukumannya. Dan makna 'digunakan untuk berperang dibelakangnya' ialah orang-orang kafir diperangi bersamanya, demikian juga halnya dengan para pemberontak, kaum khawarij, dan seluruh pelaku kerusakan dan kelaliman".

الله صلى الله عليه وسلم يقول : السُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِي الأَرْضِ ، فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ الله ، وَمَنْ أهانَهُ أأهانَهُ الله

Menceritakan kepada kami Al-Muqadim, menceritakan kepada kami Salim ibn Sa’id al-Khaulani, menceritakan kepada kami Hamid ibn Mihran, dari Sa’ad ibn ‘Aus dari Ziyad ibn Kusaib dari Abu Bakrah, beliau berkata, mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Penguasa adalah naungan Allah dimuka bumi [16], barangsiapa menghormatinya, Allah akan menghormatinya, dan barangsiapa menghinakannya, maka Allah akan menghinakan dirinya”.

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Baihaqi dalam Syu’abul Iman no. 7121. Syaikh Al-Albani menghasankannya dalam Dzilalul Jannah.

Pasal tentang imam pengangguran, tidak menjadi perisai, tidak pula naungan, tidak berkuasa dan tidak berhak dan tidak memenuhi kewajiban sebagai imam

(31). Imam Muslim رحمه الله no. 1825 dan 1826:

---

[16] Syaikh Ibn Barjas رحمه الله menjelaskan makna “Penguasa adalah naungan Allah”, dalam Kitab Mu’amalatul Hukkam:

قوله ((السلطان ظل الله))، أي يدفع الله به الأذى عن الناس، كما أن الظل يدفع أذى حر الشمس

“Yang dimaksud “Penguasa adalah naungan Allah” yaitu Allah meyingkirkan dengan perantaraan penguasa hal-hal yang menyakiti manusia, sebagaimana naungan yang melindungi dari terik sinar mentari”.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ حُجَيْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةُ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Menceritakan kepada kami Abdul Malik ibn Syu'aib ibn Al-Laits, menceritakan kepada saya Abi Syu'aib ibn Al-Laits, menceritakan kepada saya Laits ibn Sa'ad, menceritakan kepada saya Yazid ibn Abi Habib dari Bakr ibn 'Amru dari Al-harits ibn Yazid Al-Hadhromi dari Ibn Huzairoh Al-Akbar dari Abu Dzar, ia berkata, "Aku berkata, 'Hai Rasulullah! Tidaklah engkau memperkerjakan aku?' Ia berkata, 'Maka beliau menepuk pundakku dengan tangannya kemudian bersabda, 'Hai Abu Dzar, sesungguhnya engkau lemah, dan sesungguhnya pekerjaan itu adalah amanah, dan sesungguhnya ia adalah kehinaan dan penyesalan di hari Kiamat kecuali orang yang mengambilnya dengan haknya dan menunaikan kewajiban padanya".

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحٰقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ الْمُقْرِئِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ الْقُرَشِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي سَالِمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

Menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb dan Ishaq ibn Ibrohim keduanya dari Al-Muqri, berkata Zuhair menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yazid menceritakan kepada kami Sa'id ibn Abi Ayub dari Ubaidullah ibn Abi Ja'far Al-Qurasi dari Salim ibn Abi Salim Al-Jaisyani dari Bapaknya dari Abu Dzar bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hai Abu Dzar sesungguhnya aku melihatmu lemah dan sesungguhnya aku mencintai untukmu apa yang kucintai untuk diriku, janganlah sekali-kali engkau memimpin dua orang dan janganlah sekali-kali engkau mengurus harta anak yatim".

(32). Imam Ruyani رحمه الله [17] dalam Musnad (no. 480):

نا أحمد بن عبد الرحمن ، نا عمي حدثني عبد الله بن عياش ، عن أبيه : أن يزيد بن المهلب لما ولي خراسان قال : دلوني على رجل حامل لخصال الخير ، فدل على أبي بردة بن أبي موسى الأشعري ، فلما جاءه رآه رجلا فائقا ، فلما كلمه رأى مخبرته أفضل من مرآته ، قال : وإني وليتك كذا وكذا من عملي ، فاستعفاه ، فأبى أن يعفيه ، فقال : أيها الأمير ، ألا أخبرك بشيء حدثنيه أبي أنه سمعه من رسول الله صلى الله عليه وسلم ؟

[17] Beliau adalah Abu Bakar Muhammad ibn Harun Ar-Ruyani (w. 307 H). Al-Imam Al-Hafizh, penulis kitab musnad yang terkenal.

قال : هاته ، قال : إنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من تولى عملا وهو يعلم أنه ليس لذلك العمل بأهل فليتبوأ مقعده من النار. وأنا أشهد أيها الأمير أني لست بأهل لما دعوتني إليه

Menceritakan kepada kami Ahmad ibn Abdurrahman, menceritakan kepada kami paman, menceritakan kepada saya Abdullah ibn ‘Iyasy dari Bapaknya, bahwa Yazid ibn Al-Muhallab ketika diangkat menjadi penguasa Khurasan membuat pernyataan, “Beritahukan aku seorang laki-laki yang memiliki kepribadian luhur yang sempurna”. Beliau lalu diperkenalkan kepada Abu Burdah Al-Asy’ari. Ketika beliau menemuinya, beliau mendapatinya sebagai seorang lelaki yang jangkung. Ketika beliau berbicara, ternyata apa yang beliau dengar dari ucapannya lebih baik dari apa yang dilihat dari penampilannya. Beliau berkata, “Aku akan menugaskan mu untuk urusan ini dan ini, yang termasuk wilayah kekuasaanku”. Lelaki itu meminta maaf karena tidak bisa menerimanya. Namun beliau tidak menerima alasannya. Akhirnya lelaki itu berkata, “Wahai Gubernur, sudikan anda mendengarkan apa yang disampaikan oleh ayahku kepadaku, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa dibebankan untuk memikul satu pekerjaan yang dia tahu bahwa dirinya bukanlah orang yang bisa melaksanakan pekerjaan tersebut, bersiap-siaplah ia masuk ke dalam neraka”. Lelaki itu berkata : “Dan aku bersaksi wahai gubernur, bahwa aku bukanlah orang yang berkompeten dalam urusan yang anda tawarkan”.

Dari jalan Ar-Ruyani diriwayatkan oleh Ibn Atsakir رحمه الله dalam Tarikh (26/57). Dan disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Siyar Alam An-Nubala (4/345). Para perawinya tsiqah kecuali Abdullah ibn Iyasy,

beliau ini shaduq. Muslim menjadikannya penguat.

Pasal bahwa yang wajib ditaati bukan imam pengangguran melainkan adalah imam yang tertinggi dan berkuasa

(33). Imam Abu Dawud ﵀ no. 4250 berkata:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا رَقَبَةَ الآخَرِ »

Menceritakan kepada kami Musadad menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, menceritakan kepada kami Al-A'masy dari Zaid bin Wahab dari Abdurrahman bin Abd Rabil Ka'bah dari Abdullah bin Amru sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Dan Barangsiapa memberi bai'at kepada seorang imam dengan menjabat tangannya dan dilaksanakannya dengan sepenuh hati, hendaknya ia mentaatinya dengan segenap kemampuan. Jika datang yang lain ingin merebut keimamannya penggalah leher (imam) yang lain".

Diriwayatkan juga oleh Muslim no. 1844, Nasai (7/152, 154), Ibn Majah no. 4956 dan Ibn Hibban no. 5916.

Abu Abdillah berkata: Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa imam yang wajib ditaati disatu wilayah adalah imam tertinggi yang menjadi pemenang dan penguasa atas imam-imam yang lain.

(34). Al-Qadhi Abu Ya'la ﵀ dalam Ahkam As-Sulthaniyah h. 23 tentang apa yang harus dilakukan tatkala ada dua atau lebih imam:

" تَكُونُ الْجُمُعَةُ مَعَ مَنْ غَلَبَ". وَاحْتَجَّ بِأَنَّ ابْنَ عُمَرَ صَلَّى بِأَهْلِ الْمَدِينَةِ فِي زَمَنِ الْحَرَّةِ . وَقَال : " نَحْنُ مَعَ مَنْ غَلَبَ"

“Hendaknya Shalat Jum’at bersama orang yang menang”. Dan berhujjah dengan perbuatan Ibnu Umar tatkala sholat dengan Ahli Madinah dizaman Al-Harah, sambil berkata: “Saya bersama orang yang menang (mengalahkan)”.

(35). Syaikh Abdul Latif bin Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh ﵀ menukil kesepakatan dalam Majmu Atur Rasail Wal Masail An-Najdiyah (3/168):

وأهل العلم .... **متفقون على طاعة من تغلب عليهم في المعروف**، يرون نفوذ أحكامه، وصحة إمامته، لا يختلف في ذلك اثنان، ويرون المنع من الخروج عليهم بالسيف وتفريق الأمة، وإن كان الأئمة فسقة ما لم يروا كفراً بواحاً

“Dan Ahli Ilmu (ulama) … **telah sepakat untuk taat dalam kebaikan kepada orang yang menguasainya**, melaksanakan undang-undangnya dan menganggap kepemimpinannya itu sah. Tidak ada yang berselisih didalam hal ini. Mereka **melarang khuruj** (berontak) kepada penguasa tersebut dan juga **melarang memecah belah umat**, walaupun penguasanya fasik, selagi mereka tidak menampakkan kekufuran yang nyata”.

(36). Syaikhul Islam Ibn Taimiyah ﵀ dalam Kitab Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah (1/115):

وهو أن النبي ﷺ أمر بطاعة الأئمة الموجودين المعلومين الذين لهم سلطان يقدرون به على سياسة الناس لا بطاعة معدوم ولا مجهول ولا من ليس له سلطان ولا قدرة على شيء أصلا

"Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ telah memerintahkan agar kita mentaati pemimpin yang ada dan telah diakui kekuasaan dan kedaulatannya untuk mengatur manusia, tidak memerintah kita untuk mentaati pemimpin yang tidak jelas (ma'dum) dan tidak diketahui keberadaannya (majhul), juga tidak mempunyai kekuasaan dan kemampuan sedikitpun".

Abu Abdillah berkata: Ini menjadi ijma ulama ahlus sunnah dimana mereka tidak mentaati imam-imam yang diklaim Syi'ah yang imam-imam itu tidak berkuasa, tidak mendzahirkan keimamannya, bahkan harus bertaqiyah karena takut kepada penguasa.

Pasal tentang wajibnya taat kepada seorang muslim yang berkuasa, walaupun dia tidak dibai'at, tidak menggunakan sebagian sunnah, berbuat maksiat dan melakukan kedzaliman

(37). Imam Muslim رحمه الله (3/1476) no. 1847 berkata :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلِ بْنِ عَسْكَرٍ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَّامٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ سَلَّامٍ عَنْ أَبِي سَلَّامٍ قَالَ قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا بِشَرٍّ فَجَاءَ اللَّهُ بِخَيْرٍ فَنَحْنُ فِيهِ فَهَلْ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ هَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ قَالَ

نَعَمْ قُلْتُ فَهَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ كَيْفَ قَالَ يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Menceritakan kepadaku Muhammad ibn Sahl ibn ‘Askar At-Tamimi menceritakan kepada kami Yahya ibn Hasan ح (ganti guru dari jalan lain), dan menceritakan kepada kami Abdullah ibn Abdurrahman Ad-Darimi mengabarkan kepada kami Yahya, dan dia Ibn Hasan, menceritakan kepada kami Mu’awiyah yaitu Ibn Salam, menceritakan kepada kami Zaid ibn Salam dari Abi Salam, beliau berkata: berkata Hudzaifah ibn Yaman: Aku bertanya: “Ya Rasulullah sesungguhnya dulu kami dalam kejelekan, kemudian Allah menggantinya dengan kebaikan yang kini sekarang kami berada didalamnya, maka apakah setelah kebaikan ini akan datang keburukan?”. Beliau berkata, “Ya benar”. Aku bertanya lagi: “Apakah setelah keburukan itu akan datang lagi kebaikan?”. Beliau berkata, “Ya benar”. Aku bertanya lagi: “Apakah setelah kebaikan itu akan datang lagi keburukan?”. Beliau berkata, “Ya benar”. Aku bertanya: “Bagaimana itu bisa terjadi?”. Beliau menjawab: “Akan ada sesudahku para imam yang tidak mengambil petunjukku. Mereka juga tidak mengambil sunnahku. Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia”. Ditanyakan kepada beliau, “Bagaimana kami harus berbuat jika kami mendapati hal itu ya Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Dengar dan taatilah amir tersebut,

meskipun mereka memukul punggungmu dan merampas hartamu, maka dengarlah dan taatlah”.

Dengan lafazh ini juga oleh Thabrani dalam Al-Ausath (3/190) no. 2893, dan Al-Hakim (4/547) no. 8533, beliau berkata, “Shahih isnad’.

(38). Imam Ibn Abi Syaibah رحمه الله dalam Al-Mushanaf (12/544):

حدثنا وكيع قال ثنا سفيان عن إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْد الْأَعْلَى عن سويد بن غفلة قال : قال لي عمر : يا أبا أمية ! إني لا أدري لعلي أن لا ألقاك بعد عامي هذا ، فاسمع وأطع وإن أمر عليك عبد حبشي مجدع ، إن ضربك فاصبر ، وإن حرمك فاصبر ، وإن أراد امرا ينتقص دينك فقل : سمع وطاعة ، ودمي دون ديني ، فلا تفارق الجماعة.

Menceritakan kepada Waqi’ berkata: menceritakan kepada kami Sofwan dari Ibrohim bin Abdul ‘Ala dari Suwaid ibn Ghaflah, yang berkata: berkata kepadaku Umar رضي الله عنه: “Hai Abu Umayah, sesungguhnya saya tidak tahu apakah saya akan berjumpa lagi dengan kamu setelah tahun ini. Mendengar dan taatlah walaupun kalian diperintah oleh seorang budak Habsyi yang terpotong kupingnya. Jika mereka memukul mu [18] maka bersabarlah. Bila dia mengharamkan sesuatu

---

[18] Kata Imam Ibn Abdul Wahab رحمه الله,

الأئمة مجموعون من كل مذهب على أن **من تغلب على بلد – أو بلدان** – له حكم الإمام في جميع الأشياء

“Para imam dari berbagai madzhab telah sepakat bahwa orang (Muslim) yang menundukan suatu negara atau daerah, maka dia mempunyai wewenang hukum dalam semua aspek kehidupan”. Lihat Ad-Durar As-

kepadamu [19] maka bersabarlah, dan jika mereka hendak mengurangi agama kalian, maka katakan : Saya dengar dan taat dalam urusan darahku [20], bukan dalam urusan agamaku. Janganlah kalian keluar dari jama'ah [21] ".

Diriwayatkan oleh imam-imam ahli hadits, diantaranya: Al-Baihaqi رحمه الله (8/159), Nu'aim bin Hamad رحمه الله dalam Al-Fitan (1/85), Al-Khallal رحمه الله dalam As-Sunnah (no. 54), Al-Ajuri رحمه الله dalam Asy-Syari'ah (hal. 40), Ibn Janjawaih رحمه الله dalam Al-Amwal (1/76) no. 30, Ad-Dani رحمه الله dalam Al-Fitan (1/403) no. 136, dan Ibn Abi Jamnin رحمه الله dalam Ushul Sunnah (hal. 279) no. 205. Semuanya dari Ibrohim bin Abdul 'Ala dari Suwaid ibn

---

Sunniyah fil Ajwibah an-Najdiyah (7/239). Ijma ini dinukil pula Al-Hafizh Ibn Hajar dalam Fathul Baari (13/7).

[19] Imam-imam itu bisa jadi tidak menjalankan ritual bai'at yang syar'i sebagaimana kata Umar رضي الله عنه: "Bila dia mengharamkan sesuatu kepadamu" dan "hendak mengurangi agama kalian". Dan ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ sebelum ini : "Akan ada sesudahku para imam yang tidak mengambil petunjukku. Mereka juga tidak mengambil sunnahku. Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia". Kemudian Rasulullah ﷺ ternyata tetap memerintahkan umatnya agar mendengar dan taat, kepada pemimpin seperti itu.

[20] Tidaklah samar bagi salafus shalih bahwa yang mereka ketahui dari makna imam adalah bahwa Imam itu bisa melindungi darah (berkuasa). Ditaati dan ditakuti karena itu, tidaklah seaneh pemahaman Jama'ah-Jama'ah Islam belakangan ini.

[21] Maknanya ada dua: **Pertama**, jangan menyelisihi pemahaman jama'ah (*Man'ana alaihi wa ashabihi* = apa yang dipahami oleh Rasul dan para sahabatnya). **Kedua**, Umar masih memanggil umat yang berada dibawah kekuasaan orang seperti itu sebagai jama'ah, yang keluar dari ketaatan kepada imam itu, memisahkan diri dan membentuk imam sendiri, dan tidak mengakui keimaman penguasa, mereka itulah khawarij, atau pemberontak.

Ghaflah yang berkata, “Umar ibn Khattab pernah berkata kepadaku“, lalu menyebutkan perkataan diatas.

Atsar ini shahih, rijalnya tsiqah. Syaikh Ibn Barjas ﵀ dalam Mu’amalatul Hukkam mengatakan bahwa atsar ini jayyid.

Pasal dibencinya perkumpulan rahasia dan bai’at-bai’at hizbiyyah jama’ah-jama’ah masa kini dan sesungguhnya firqatun najiyah tidak merahasiakan aqidah dan manhajnya

(39). Berdasarkan Surat Yusuf Ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah : Inilah Jalan ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”.

Abu Abdillah berkata: Barangsiapa yang merenungkan firman Allah: “Katakanlah inilah jalanku” niscaya ia akan mendapatkan tiap kata didalamnya menunjukkan kepada sesuatu yang jelas serta terangnya dakwah. Perintah “Katakanlah” pada ayat diatas merupakan sesuatu yang ajaib untuk membatalkan setiap seruan yang melenceng dari jalan yang lurus atau setiap seruan yang menimbulkan keraguan dalam manhaj yang lurus. Kata ini menunjukan bahwa ia bukanlah perkataan manusia sebab manusia tidak memerintah kepada dirinya sendiri, artinya Rasulullah ﷺ hanya menyampaikan perkataan yang tidak mungkin berasal dari dirinya sendiri (melainkan wahyu dari Allah).

Keajaiban lain dari kalimat tersebut adalah ia merupakan inti risalah yang diperintahkan kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikannya,

berdakwah kepadanya, mengumumkannya dihadapan khalayak karena ia menunjukkan bahwa Nabi dan para pengikutnya tidak menyembunyikan dakwahnya, tidak menutup-nutupi manhajnya, tidak mengurangi satu huruf pun darinya, dan tidak pula berbuat (melakukan) apapun dari dalam mereka sendiri. Sedangkan kalimat 'inilah jalanku' adalah perintah untuk menjelaskan jalan-Nya secara umum agar menjadi jelas jalan orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan agar tegak hujjah bagi orang-orang yang binasa. Dan keterangan yang jelas ini menjadikannya jelas terlihat oleh mata dan pasti, yang diarahkan jari telunjuk kepadanya. [22]

(40). Imam Muslim ﵀ (3/1523) no. 1920:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي **ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ** لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

Menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur dan Abu Rabi'i Al-Ataki dan Qutaibah bin Sa'id, mereka berkata: menceritakan kepada kami Hamad dia ini Ibn Zaid dari Ayub dari Abu Qilabah dari Abi Asma dari Tsauban yang berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak henti-henti Thoifah [23] dari umatku dalam keadaan **dhohir diatas kebenaran**, tidak

---

[22] Disarikan dari perkataan Syaikh Salim Al-Hilali حفظه الله, dalam kitabnya Bashir Dzawi Al-Asyaraf bi Syarhi Marwiyat Manhaj Salaf.

[23] Thoifah bisa bermakna satu orang, sebagaimana kata Imam Bukhori ﵀ dalam Shahihnya Kitab Akhabaril Ahad, Bab Ma Ja'a Fi Ijaroh Khabarul Wahid… (13/231 -Fath):

membahayakan [24] orang yang melecehkan mereka sehingga datang perkaranya Allah dan mereka dalam keadaan demikian".

وَيُسَمَّى الرَّجُلُ طَائِفَةً لِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا) . فَلَوِ اقْتَتَلَ رَجُلاَنِ دَخَلَ فِى مَعْنَى الآيَةِ

"Dan **seorang** dapat dipanggil Thoifah, sesuai dengan firman Ta'ala: "Dan jika ada dua golongan (Thoifah) dari orang-orang mukmin". Sekiranya ada dua orang yang saling bunuh, maka keduanya termasuk dalam kandungan ayat tersebut".

Ibn Hajar ﷺ kemudian berkata (Al-Fath (13/231)):

ان لفظ طائفة يتناول الواحد فما فوقه ولا ختص بعدد معين وهو منقول عن بن عباس وغيره كالنخعي ومجاهد نقله الثعلبي وغيره

"Sesungguhnya lafazh Thoifah berarti satu orang atau lebih, tidak dibatasi oleh bilangan tertentu. Pendapat ini dinukil (dimangkul) dari Ibn Abbas dan lainnya, seperti An-Nakha'i, Mujahid, sebagaimana dinukil oleh Ats-Tsa'labi dan selainnya". Lihat juga perkataan Ibn Atsir ﷺ dalam An-Nihayah fi Gharibul Atsar (3/336), semakna dengan ini.

[24] Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syintiqhi ﷺ berkata,

وقد حقق العلماء أن غلبة الأنبياء على قسمين ، غلبة بالحجة والبيان ، وهي ثابتة لجميعهم ، وغلبة بالسيف والسنان ، وهي ثابتة لخصوص الذين أمروا منهم بالقتال في سبيل الله

"Dan para ulama telah menyatakan bahwa kemenangan para Nabi ada dua macam: Pertama, menang dengan hujjah dan bayan (penjelasan) dan ini ditetapkan bagi seluruh Nabi, (dan kedua), menang dengan pedang dan tombak, dan ini hanya dikhususkan bagi orang-orang yang mereka memang diperintahkan berperang dijalan Allah". Lihat Tafsir Adhwaa Al-Bayan (1/353).

Dikeluarkan juga oleh Tirmidzi (4/504) no. 2229, Ibn Majah (1/5) no. 10 dan lainnya. Telah dikeluarkan riwayat semisal dari Mughirah ibn Syu'bah, Mu'awiyah, Jabir, Imran ibn Husein, Qurrah ibn Iyas Al-Muzani, Jabir ibn Samurah, Sa'ad ibn Abi Waqash dan lain-lain sehingga mutawatir sebagaimana kata Ibn Taimiyyah dalam Iqtidha as-Shiraath al-Mustaqim.

(41). Al-Hafizh Ibn Hajar ﷺ berkata dalam Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari (20/ 369) tentang makna *dhohir*:

أَيْ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ أَيْ غَالِبُونَ ، أَوْ الْمُرَاد بِالظُّهُورِ أَنَّهُمْ غَيْر مُسْتَتِرِينَ بَلْ مَشْهُورُونَ

"Yaitu atas orang yang menyelisihi mereka, mereka menang, atau yang dimaksud dengan dhohir, sesungguhnya mereka tidak bersembunyi-sembunyi bahkan mereka dikenal".

Abu Abdillah berkata: "Yang mana pun makna dhohir ini, tetap saja menunjukan bahwa ath-Thaifah Manshurah tidak merahasiakan manhaj dan aqidah, sebab bagaimana mungkin mereka disebut menang kalau mereka sembunyi ?!".

(42). Imam Ath-Thahawi ﷺ dalam Musykilul Atsar (6/152) no. 2230:

بَابٌ بَيَانُ مُشْكِلِ مَا رُوِيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَمْرِهِ بِالْعَلَانِيَةِ وَتَحْذِيرِهِ مِنْ السِّرِّ : حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي دَاوُد قَالَ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ ثنا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُمَحِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَوْصِنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [اعبد الله و] لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ

عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَحُجُّ وَتَعْتَمِرُ وَتَسْمَعُ وَتُطِيعُ وَعَلَيْك بِالْعَلَانِيَةِ وَإِيَّاكَ وَالسِّرَّ.

Bab penjelasan tentang persoalan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ mengenai perintah beliau agar melazimi keterbukaan dan peringatan beliau dari bahaya ketertutupan: Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abu Dawud beliau berkata: menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ash-Shabah, menceritakan kepada kami Sa’id ibn Abdurahman Al-Jamhi dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi dari Ibnu Umar رضي الله عنهما yang berkata: Datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ dan berkata: “Ya Rasulullah nasihati saya”. Beliau ﷺ bersabda: "Beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya Azza wa Jalla dengan sesuatupun, dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan puasalah dibulan ramadhan, hajilah ke Baitullah dan umrohlah. Dengar dan taatlah (kepada pemerintah), lazimilah keterbukaan, dan waspadailah sirriyah (ketertutupan/kerahasiaan)".

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibn Abi Ashim رحمه الله dalam Kitabus Sunnah (no 887) tambahan dalam kurung darinya. Hadits ini dikuatkan oleh Imam Al-Albani رحمه الله dalam Zhilal Al-Jannah (no. 1070), beliau berkata: “Isnadnya jayyid”. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak no. 165, beliau berkata, “Shahih dengan syarat Bukhori dan Muslim”, dan disetujui adz-Dzahabi, lalu diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman (no. 3975), semuanya dari jalan Muhammad bin Sabah. Dan Al-Hasan juga meriwayatkan hadits ini secara mauquf pada Umar.

(43). Imam Ahmad رحمه الله dalam Az-Zuhud no. 1694:

حدثنا عبد الله ، حدثنا عبد الله بن عمرو ، حدثنا ابن المبارك ، أخبرني الأوزاعي قال : قال عمر بن عبد العزيز : إِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا يَتَنَاجَوْنَ فِيْ دِيْنِهِمْ دُوْنَ الْعَامَّةِ فَاعْلَمْ أَنَّهُمْ عَلَى تَأْسِيْسِ ضَلاَلَةٍ

Menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepada kami Abdullah bin Amru, menceritakan kepada kami Ibn Mubarak, mengkhabarkan kepada saya Al-Auzai beliau berkata, Umar bin Abdil Aziz ﷺ berkata: "Jika engkau melihat suatu kaum yang berbisik-bisik (berbicara rahasia) tentang agama mereka, tanpa orang banyak, maka ketahuilah bahwa mereka sedang merintis kesesatan".

Atsar ini diriwayatkan lagi oleh Ahmad pada no. 1705, Ad-Darimi dalam As-Sunan (no. 313), dan Al-Lalika'i dalam Syarh Ushul I'tiqod Ahlus Sunnah wal Jama'ah (no. 219 dan no. 1093), dan Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayan Al-Ilm (3/160).

(44). Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dalam Musnad Ahmad (1/55) no. 391 sebuah hadits yang panjang, dibawah ini adalah ringkasannya, beliau berkata :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى الطَّبَّاعُ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ رَجَعَ إِلَى رَحْلِهِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَكُنْتُ أُقْرِئُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ فَوَجَدَنِي وَأَنَا أَنْتَظِرُهُ وَذَلِكَ بِمِنًى فِي آخِرِ حَجَّةٍ حَجَّهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ إِنَّ رَجُلًا أَتَى

عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ إِنَّ فُلَانًا يَقُولُ لَوْ قَدْ مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَايَعْتُ فُلَانًا فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنِّي قَائِمٌ الْعَشِيَّةَ فِي النَّاسِ فَمُحَذِّرُهُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَغْصِبُوهُمْ أَمْرَهُمْ ...

Menceritakan kepada kami Ishaq ibn Isa At-Tabba’ dia berkata, menceritakan kepada kami Malik ibn Anas, dia berkata, telah bercerita kepada ku Ibn Syihab dari Ubaidullah ibn Abdullah ibn Utbah ibn Mas’ud bahwa Ibn Abbas membertahukan kepadanya bahwa Abdurrahman ibn Auf kembali ke rumahnya, Ibn Abbas berkata, “Aku ingin memberikan salam kepada Abdurrahman bin Auf, maka ia menjumpaiku sementara aku telah menunggunya –peristiwa itu terjadi di Mina pada waktu Umar bin Khattab melaksanakan haji yang terakhir- maka Abdurrahman berkata, “Seseorang pernah mendatangi Umar dan berkata, “Ada orang yang mengatakan jika Umar wafat maka aku akan membai’at si fulan”!. Maka Umar menjawab, “Selepas shalat isya nanti aku akan berbicara pada manusia sambil memperingatkan mereka dari sekelompok orang-orang yang ingin mencari masalah” [25]….

---

[25] Umar memandang bahwa pembai’atan sepihak terhadap seseorang, tanpa musyawarah terlebih dahulu dengan kaum muslimin, atau dengan tokoh-tokoh dan perwakilan mereka, atau tanpa rekomendasi khalifah yang disepakati sebelumnya [ketiga hal ini melibatkan dan diketahui oleh kaum muslimin], bisa menimbulkan masalah, seperti pertumpahan darah dan perpecahan. Dan terbuktilah memang demikian.

وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَمَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْنَا فِيمَا حَضَرْنَا أَمْرًا هُوَ أَقْوَى مِنْ مُبَايَعَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَشِينَا إِنْ فَارَقْنَا الْقَوْمَ وَلَمْ تَكُنْ بَيْعَةٌ أَنْ يُحْدِثُوا بَعْدَنَا بَيْعَةً فَإِمَّا أَنْ نُتَابِعَهُمْ عَلَى مَا لَا نَرْضَى وَإِمَّا أَنْ نُخَالِفَهُمْ فَيَكُونَ فِيهِ فَسَادٌ فَمَنْ بَايَعَ أَمِيرًا عَنْ غَيْرِ مَشُورَةِ الْمُسْلِمِينَ فَلَا بَيْعَةَ لَهُ وَلَا بَيْعَةَ لِلَّذِي بَايَعَهُ تَغِرَّةً أَنْ يُقْتَلَا

Kemudian Umar ﵁ melanjutkan nasihatnya: “Demi Allah kami tidak pernah menemui perkara yang paling besar dari perkara bai’at terhadap Abu Bakar. Kami sangat takut jika kami tinggalkan mereka tanpa ada yang dibai’at, maka mereka kembali membuat bai’at. Jika seperti itu kondisinya kami harus memilih antara mematuhi bai’at mereka padahal kami tidak merelakannya, atau menentang bai’at yang mereka buat yang pasti akan menimbulkan kehancuran, maka barangsiapa membai’at seorang amir tanpa musyawarah dengan kaum muslimin terlebih dahulu, maka tidak ada bai’at baginya. Dan tidak ada bai’at terhadap orang yang mengangkat bai’at terhadapnya, keduanya harus dibunuh”.[26]

Hadits ini dalam Bukhari no. 6329.

---

[26] Umar memandang tidak sah seorang imam yang dibai’at tanpa melibatkan kaum muslimin, demikian juga bai’at para pengikutnya dianggap tidak sah. Perkataan beliau ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ فَاضْرِبُوهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ

“Siapa saja yang ingin memecah belah persatuan kalian padahal kalian dalam keadaan bersatu, maka tebaslah lehernya, siapapun dia”. (Riwayat Muslim no. 1852).

(45). Imam Ibn Abi Ashim ﵀ dalam Al-Mudzakkir wa At-Tadzkir hal. 91 – cet Dar Al-Manar:

حدثنا أبو بكر بن ابي شيبة نا محمد بن بشر ثنا عبيد الله ابن عمر عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ أَبِيْهِ ، قَالَ : بَلَغَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَنَّ نَاسًا يَجْتَمِعُوْنَ فِيْ بَيْتِ فَاطِمَةَ فَأَتَاهَا فَقَالَ : يَا بِنْتَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, مَا كَانَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْ أَبِيْكَ وَلاَ بَعْدَ أَبِيْكَ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْكِ فَقَدْ بَلَغَنِيْ أَنَّ هؤُلاَءِ النَّفَرَ يَجْتَمِعُوْنَ عِنْدَكِ, وَايْمُ اللهِ لَئِنْ بَلَغَنِيْ ذَلِكَ لأَحَرِّقَنَّ عَلَيْهِمُ الْبَيْتَ ,فَلَمَّا جَاءُوْا فَاطِمَةَ قَالَتْ : إِنَّ ابْنَ الْخَطَّابِ قَالَ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّهُ فَاعِلُ ذَلِكَ ، فَتَفَرَّقُوْا حَتَّى بُوْيِعَ لأَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami Ubaidullah ibn Umar dari Zaid ibn Aslam dari Bapaknya, beliau berkata: "Telah sampai (suatu berita) kepada Umar bin Khathab ﵁ bahwa ada beberapa orang yang akan berkumpul di rumah Fathimah. Maka Umar mendatangi Fathimah seraya berkata, "Wahai Putri Rasulullah ﷺ, tak ada seorang pun yang yang lebih kami cintai dibandingkan ayahmu, dan tak ada orang yang paling kami cintai setelah ayahmu dibandingkan anda. Sungguh telah sampai berita kepadaku bahwa ada beberapa orang yang berkumpul di sisimu (secara rahasia). Demi Allah, jika sampai berita hal itu kepadaku, maka sungguh aku akan membakar rumah mereka". Tatkala mereka mendatangi Fathimah, maka Fathimah berkata, "Sesungguhnya Umar bin Khathab berkata demikian dan demikian. Sungguh ia akan

melakukan hal itu". Lalu merekapun berpencar sehingga Abu Bakar ﵁ dibai'at".

Dan telah meriwayatkan pula Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf (8/572/4), semisal ini.

(46). Imam Ahmad ﵀ dalam Kitab Fadhail ash-Shahabah (2/573) no. 969 :

قثنا إسحاق بن يوسف قثنا عبد الملك يعني بن أبي سليمان عن سلمة بن كهيل عن سالم بن أبي الجعد عن محمد بن الحنفية قال كنت مع علي وعثمان محصور قال فأتاه رجل فقال ان أمير المؤمنين مقتول ثم جاء آخر فقال ان أمير المؤمنين مقتول الساعة قال فقام علي قال محمد فأخذت بوسطه تخوفا عليه فقال خل لا أم لك قال فأتى علي الدار وقد قتل الرجل فأتى داره فدخلها وأغلق عليه بابه. فأتاه الناس فضربوا عليه الباب فدخلوا عليه فقالوا إن هذا الرجل قد قتل ولا بد للناس من خليفة ولا نعلم أحدا أحق بها منك فقال لهم علي لا تريدوني فإني لكم وزير خير مني لكم أمير فقالوا لا والله ما نعلم أحدا أحق بها منك قال فإن أبيتم علي **فإن بيعتي لا تكون سرا** ولكن أخرج إلى المسجد فمن شاء أن يبايعني بايعني قال فخرج إلى المسجد فبايعه الناس

Sungguh telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Yusuf, sungguh menceritakan kepada kami Abdul Malik yakni Ibn Abi Sulaiman dari

Salamah ibn Kuhail dari Salim ibn Abi Al-Ja'di dari Muhammad ibn Hanafiyah ia berkata, "Aku bersama Ali saat Utsman dikepung, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata, "Amirul mukminin telah terbunuh". Kemudian datang laki-laki lain dan berkata, "Sesungguhnya amirul mukminin baru saja terbunuh". Ali segera bangkit namun aku cepat mencegahnya karena khawatir keselamatan beliau. Beliau berkata, "Celaka kamu ini!". Ali segera menuju kediaman Utsman dan ternyata Utsman telah terbunuh. Beliau pulang ke rumah lalu mengunci pintu. Orang-orang mendatangi beliau sambil mengedor-ngedor pintu lalu menerobos masuk menemui beliau. Mereka berkata, "Lelaki ini (Utsman) telah terbunuh. Sedangkan orang-orang harus punya khalifah. Dan kami tidak tahu ada orang yang lebih berhak daripada dirimu". Ali berkata, "Tidak, kalian tidak menghendaki diriku, menjadi wazir bagi kalian lebih aku sukai daripada menjadi amir". Mereka berkata, "Tidak demi Allah kami tidak tahu ada orang yang lebih berhak daripada dirimu". Ali berkata, "Jika kalian tetap bersikeras, **maka bai'atku bukanlah bai'at yang rahasia**.[27] Akan tetapi aku akan ke mesjid, barangsiapa ingin membai'atku maka silahkan ia membai'atku". Ali pun pergi ke mesjid dan orang-orang pun membai'at beliau.

Atsar ini dikeluarkan juga oleh Abu Bakar Al-Khalal رحمه الله dalam As-Sunnah no. 629 dan no. 630, kemudian aku melihat bahwa Al-Ajuri رحمه الله mengeluarkannya juga dalam Asy-Syari'ah no. 1194. Isnad atsar ini

---

[27] Diterangkan oleh para ulama, bahwa mereka yang berhujjah dengan perkara Rasulullah ﷺ pada Bai'at Aqobah (secara rahasia) tidak mengetahui bahwa perkara itu merupakan kekhususan bagi beliau sebagaimana dipahami dari isi bai'at tersebut.

Lihat Al-Bai'atu Baianas Sunnati wal Bid'ati Indal Jama'atil Islamiyah, Syaikh Ali Hasan Al-Halabi حفظه الله.

hasan, karena Abdul Malik bin Abi Sulaiman shaduq, telah ditsiqahkan oleh lebih dari satu orang.

(47). Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid ﵀ dalam Hukmul Intima' (hal. 128),

أن البيعة في الإسلام واحدة , من ذوي الشوكة: أهل الحل والعقد لولي أمر المسلمين وسلطانهم , وأن ما دون ذلك من البيعات الطرقية والحزبية في بعض الجماعات الإسلامية المعاصرة كلها بيعات لا أصل لها في الشرع لا من كتاب الله ولا سنة رسوله ﷺ ولا عمل صحابي , ولا تابعي , فهي بيعات مبتدعة وكل بدعة ضلالة وكل بيعة لا أصل لها في الشرع فهي غير لازمة العهد , فلا حرج ولا إثم في تركها و نكثها , بل الإثم في عقدها , لأن التعبد بها أمر محدث لا أصل له ناهيك عما يترتب عليها من تثقيق الأمة , وتفرقها شيعا , وإثارة الفتن بينها , واستعداء بعضها على بعض , فهي خارجة عن حد الشرع سواء سميت بيعة أو عهدا أو عقدا

"Sesungguhnya bai'at dalam Islam adalah satu, berasal dari ahlul halli wal aqdi (tokoh-tokoh masyarakat) kepada pemerintah dan penguasa kaum muslimin. Sesungguhnya bai'at selain itu berupa bai'at-bai'at tarekat dan hizbiyyah pada sebagian jama'ah-jama'ah Islamiyyah masa kini, semua bai'at ini adalah bai'at-bai'at yang yang tak ada asalnya dalam syari'at, baik dari Kitabullah, Sunnah Rasulullah ﷺ, amaliah para sahabat, dan tabi'in. Itu adalah bai'at-bai'at bid'ah. Sedang setiap bid'ah adalah sesat; setiap bai'at yang tak ada asal (dasar)nya dalam

syari’at maka bai’at-bai’at itu tak perlu dijaga. Karenanya, tak ada masalah, dan dosa ketika meninggalkannya, dan melanggarnya. Bahkan ada dosa ketika melakukannya. Karena ta’abbud (mendekat-kan diri) dengannya adalah perkara baru yang tidak ada dasarnya. Belum lagi masalah yang timbul dari akibat bai’at-bai’at tersebut berupa penceraiberaian umat, pemecah-belahan umat menjadi berkelompok-kelompok, memancing fitnah (polemik) diantara mereka, pelampauan batas atas satu kelompok dengan kelompok lain. Jadi, bai’at-bai’at ini keluar dari batasan syari’at; sama saja apakah ia diistilahkan dengan "Bai’at", "janji", atau "akad" (persetujuan)".

(48). Syaikh Amru Abdul Mun’im Salim dalam kitab Al-Manhaj As-Salafi Inda Syaikh Nasruddin Al-Albani hal. 233, mengutip perkataan Syaikh Nasiruddin Al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

إنهم يستدلون بهذا الحديث وبالتالي إن بعضهم يطبقون على أمرائهم الذين يبايعوهم, مثل قوله عليه الصلاة والسلام : من مات وليس فِي عنقه بيعة مات ميتة جاهلية، ولذلك فهم يؤمرون أميراً، ويبايعونه، هذا الأمير ليس هو الذي يجب أن يبايع. وإنما على المسلمين أن يعملوا بكل ما أوتوا من قوة ومن علم لإ عادة المجتمع الإسلامي الذي يتطلب أن يقوم عليه رجل واحد هوالخليفة الذي يجب على كل المسلمين ان يبايعوه، أما هذه الجماعة تؤمر عليها أميرا وتوجب على الآفراد البيعة وإنهم إذا لم يبايعوه ماتوا ميتة

جاهلية, فهذا من تحريف الكلم عن مواضعه وهذا مما يجوز للمسلم أنيقع فيه.

“Sesungguhnya mereka (jama’ah-jama’ah hizbiyah) berdalil dengan hadits ini (Hadits imammah dan jama’ah), lalu sebagian mereka menerapkannya kepada pemimpin mereka yang mereka telah membai’atnya, seperti sabda Rasulullah ﷺ: “Barangsiapa mati dan dilehernya tidak ada bai’at, maka matinya seperti mati dalam keadaan jahiliyah”. Oleh karena itu mereka mengangkat amir, dan membai’atnya. (padahal) Amir seperti ini bukan amir yang wajib dibai’at. Dan apa-apa (yang wajib) bagi kaum muslimin adalah bekerja dengan setiap kekuatan dan ilmu untuk mengembalikan masyarakat Islami yang menuntut bangkitnya seorang laki-laki sebagai Khalifah yang wajib dibai’at oleh setiap orang Islam. Adapun jama’ah-jama’ah yang ada sekarang mengangkat seorang amir diantara mereka, dan tiap anggota diwajibkan berbai’at kepadanya. Dan jika ada yang tidak membai’atnya, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah !!, ini tindakan penyimpangan (tahrif) kalimat dari posisinya, dan tidak boleh terjadi seperti ini bagi kaum muslimin”.

Pasal agar bersama jama’ah yaitu jama’ah kaum muslimin dan larangan berpecah belah, hendaklah bersatu dibawah Kitabullah dan Sunnah menurut pemahaman salafus shalih

(49). Allah Ta’ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ **جَمِيعًا** وَلا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kepada tali Allah [28] bersatu diatasnya **[29]**, dan janganlah kamu bercerai berai (Ali Imron 103).

(50). Imam Ibn Hibban ﷺ (no. 4643) berkata:

أخبرنا عبد الله بن محمد بن سلم ، حدثنا حرملة بن يحيى ، حدثنا ابن وهب ، أخبرني عمرو بن الحارث ، أن بكيرا حدثه ، أن سهيل بن ذكوان حدثه ، أن أباه حدثه ، عن أبي هريرة ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ، أنه قال : « آمركم بثلاث ، وأنهاكم عن ثلاث آمركم : أن تعبدوا الله ، ولا تشركوا به شيئا ، وتعتصموا بحبل الله جميعا ولا تتفرقوا ، وتطيعوا لمن ولاه الله أمركم ، وأنهاكم عن : قيل وقال ، وكثرة السؤال ، وإضاعة المال »

---

[28] **حبل الله** (Tali Allah) adalah Kitabullah, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits riwayat Muslim no. 2408 dan Ibn Hibban no. 123 :

كتاب الله عز وجل هو حبل الله

artinya: “Kitabullah Azza wa Jalla itulah Tali Allah”.

Dengan demikian juga mencakup as-Sunnah.

[29] **جميعا** dimaknai **(مجتمعين عليه),** maksudnya jadilah kalian semua orang-orang yang bersatu diatasnya yaitu diatas tali Allah (Kitabullah dan Sunnah). Lihat Tafsir Al-Baidhawi (1/73), Tafsir Ibn ‘Ajibah (1/315), Tafsir Al-Alusy (4/19), dan Ibnu Jauzi dalam Zadul Masir (1/433).

Mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Salam, menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, menceritakan kepada kami Ibn Wahab, mengkhabarkan kepada saya Amru bin Harits, sesungguhnya Bukair menceritakan sebuah hadits padanya, sesungguhnya Suhail bin Dzakwan menceritakan suatu hadits kepadanya sesungguhnya Bapaknya mengisahkan kepadanya, dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ yang bersabda : “Aku memerintahkan tiga hal kepada kalian dan melarang kalian dari tiga hal: (1) Aku perintahkan kalian agar menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu. (2) Berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah, bersatu diatasnya dan janganlah berpecah belah. (3) Dan hendaklah kalian taat kepada orang yang diberi kekuasaan oleh Allah atas kalian, untuk mengurusi urusanmu.[30] Dan aku larang kalian, dari katanya dan katanya, Banyak bertanya, Menyia-nyiakan harta”.

Imam Al-Albani رحمه الله (2/304) no. 685 berkata: “Hadits ini isnadnya shahih dengan syarat Muslim dan sungguh beliau telah mengeluarkannya juga”. (Yakni dengan lafazh yang mirip –pen).

---

[30] Berkata Syaikhul Islam Ibn Taimiyah رحمه الله dalam kitabnya Minhajus Sunnah (3/395):

ونهى عن منازعة الأمر أهله وذلك نهي عن الخروج عليه لأن أهله هم أولو الأمر الذين أمر بطاعتهم وهم الذين لهم سلطان يأمرون به وليس المراد من يستحق أن يولى ولا سلطان له

”Dan larangan merebut kekuasaan dari pemiliknya, yaitu larangan memberontak kepadanya, karena pemiliknya adalah para waliyul amr, yaitu orang-orang yang diperintahkan agar ditaati, dan mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan. Dan bukanlah yang dimaksud orang yang berhak atas kekuasaan itu tapi tidak memiliki kekuasaan atasnya”.

(51). Imam Tirmidzi ﵀ (no. 2641) berkata:

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ الْأَفْرِيقِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ[الْيَوْمَ] وَأَصْحَابِي.

Menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, menceritakan kepada kami Abu Dawud Al-Hafariyu, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdurrahman bin Ziyad Al-Ifrki dari Abdillah bin Yazid dari Abdullah bin Amr beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan datang kepada umatku apa yang telah datang kepada Bani Israil sama persis dan tidak berbeda sampai seandainya ada pada mereka orang yang menikahi ibunya terang-terangan, maka akan ada pada umatku orang yang melakukan seperti itu, sesungguhnya Bani Israil telah berpecah belah menjadi 71 golongan dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan semuanya di neraka kecuali satu. Ada yang bertanya: “Siapakah yang satu itu wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Apa-apa yang saya berada di atasnya [pada hari ini] dan sahabatku”.

Hadits ini hasan (bi syawahidi) diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/128) no. 444 – tambahan dalam tanda kurung darinya, juga oleh Ibn Bathah dalam Al-Ibanah Al-Kubro no. 274, Al-

Ajuri dalam Asy-Syari’ah no. 24 dan Al-Arbain Haditsan no. 13, Ibn Wadhah dalam Al-Bida no. 247, Ibn Nasr Al-Marwadzi dalam Sunnah hal. 79 no. 60 –cet Dar Ashmah. Al-Lalikai dalam Syarah Ushul I’tiqad Ahlus Sunnah no. 127, Al-Uqaili dalam Adh-Dhu’afa (2/262), semuanya dari Abdurrahman ibn Ziyad dari Abdullah ibn Yazid dari Abdullah ibn Amr ibn Al-‘Ash secara marfu.

Imam Tirmidzi ﵀ juga berkata (no. 2165) :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ إِسْمَعِيلَ أَبُو الْمُغِيرَةِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوقَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ خَطَبَنَا عُمَرُ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قُمْتُ فِيكُمْ كَمَقَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِينَا فَقَالَ أُوصِيكُمْ بِأَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ...

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani’. Menceritakan kepada kami An-Nadhr bin Ismail Abu Mughiroh dari Muhammad bin Suqah dari Abdullah bin Dinar dari Ibn Umar yang berkata: Umar berkhutbah dihadapan kami di Jabiyah, beliau berkata: Wahai manusia, sesungguhnya aku berdiri dihadapan kamu sebagaimana pernah juga Rasulullah ﷺ berdiri dihadapan kami, beliau bersabda : “Hendaklah kalian selalu bersama para sahabatku (dalam pemahaman agama), kemudian bersama orang-orang yang datang setelah mereka ini (Tabi’in), kemudian bersama orang-orang yang datang setelah mereka (Tabi’it tabi’in)...”.

Hadits ini shahih, dikeluarkan juga oleh Asy-Syafi’i (1/244), Ath-Thayalisi hal. 7 no. 31, Al-Humaidi (1/19) no. 32, Ahmad (1/18) no. 114, Al-Harits seperti dalam Baghyatul Bahats (2/635) no. 607, Abd ibn Humaid hal. 32 no. 23, Abu Ya’la (1/131) no. 141, Nasai dalam Sunan

Al-Kabir (5/388) no. 9225, Ibn Hibban (16/239) no. 7254, Ad-Daruquthni dalam Al-'Ilal (2/65) no. 111, Al-Hakim (1/197) no. 387 dan Baihaqi (7/91) no. 13299, dan lainnya dari Umar ibn Khattab ﷺ.

(52). Imam Ibn Abi Izz Al-Hanafi (w. 792 H) ﷺ dalam Syarh Ath-Thahawiyah hal. 253 – cet Wazaratul Sya'awan Al-Islamiyah, berkata:

وَالْجَمَاعَةُ: جَمَاعَةُ الْمُسْلِمِينَ، وَهُمُ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

"Dan Al-Jama'ah adalah jamaah kaum muslimin, dan mereka itu para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan".

Pasal: Perintah agar menutup semua celah bagi perpecahan dan ta'ashub kepada kelompok

(53). Imam Bukhori ﷺ (no. 4905) berkata:

حَدَّثَنَا عَلِىٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ – رضى الله عنهما – قَالَ كُنَّا فِى غَزَاةٍ – قَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً فِى جَيْشٍ – فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ الأَنْصَارِىُّ يَا لَلأَنْصَارِ . وَقَالَ الْمُهَاجِرِىُّ يَا لَلْمُهَاجِرِينَ . فَسَمِعَ ذَاكَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – فَقَالَ « مَا بَالُ دَعْوَى جَاهِلِيَّةٍ » قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ . فَقَالَ « دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ » ...

Menceritakan kepada kami Ali menceritakan kepada kami Sufyan, beliau berkata Amru mendengar Jabir bin Abdillah –semoga Allah meridhoi keduanya- berkata, "-Dahulu kami dalam suatu perang- atau berkata Sufyan: dalam suatu pasukan tempur, lalu ada seorang Muhajirin yang menendang pantat seorang Anshor. Maka Orang Anshor itu berkata, "Wahai orang-orang Anshor, tolonglah aku!!". Orang Muhajirin itu juga berkata, "Wahai orang-orang Muhajirin, tolonglah aku". Hal itu pun didengarkan oleh Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Ada apa ini kenapa ada seruan jahiliah!!" Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, Ada seorang Muhajirin yang telah menendang pantat seorang Anshor". Beliau ﷺ bersabda, "Tinggalkanlah (seruan jahiliah itu), karena ia adalah ucapan yang busuk"...[31]

(54). Imam Muslim رحمه الله (no. 148) berkata:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ ح و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ أَوْ شَقَّ الْجُيُوبَ أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

[31] Dan sesungguhnya nama Muhajirin dan Anshor adalah nama yang baik, bahkan Rasulullah ﷺ sering memanggil demikian, akan tetapi kita mengambil hikmah dari hadits ini bahwa janganlah nama yang syar'i ini digunakan untuk berpecah belah dan ta'ashub kepada kelompok. Sebagaimana digunakan oleh sebagian kelompok Islam untuk nama-nama : Hizbulloh, Islam Jama'ah, Jama'ah Islamiyah dan lainnya. Jika demikian yang terjadi maka panggilan-panggilan tersebut disebut seruan jahiliyah.

Menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, mengkhabarkan kepada kami Abu Mu’waiyah, ganti jalan, menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah dan Waqi’, ganti jalan, menceritakan kepada kami Ibn Numair menceritakan kepada kami Bapak, semuanya dari Al-‘A’masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah beliau berkata, bersabda Rasulullah ﷺ : "Bukanlah termasuk diantara kami orang yang memukul pipi, atau merobek kantong atau menyeru dengan seruan jahiliah".

Abu Abdillah berkata: Inilah makna firman Allah Ta’ala:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan[32], tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu (Muhammad ﷺ) terhadap mereka.

Pasal Ayat Tentang Khawarij (Tukang Mengkafirkan Kaum Muslimin)

(55). Allah Ta’ala berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamat* itulah ummul kitab dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada *zaigh*, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyabihat*”. (QS. Ali Imran : 7)

---

[32] Masing-masing fanatik kepada pemimpin kelompoknya.

(56). Imam Ibn Nasr ﷺ dalam As-Sunnah h. 22 no. 55:

حدثنا إسحاق أنبأ النضر بن شميل ثنا قطن أبو الهيثم ثنا أبو غالب قال كنت عند ابي أمامة فقال له رجل أرأيت قول الله هو الذي أنزل عليك الكتاب منه آيات محكمات هنم أم الكتاب وأخر متشابهات فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه من هؤلاء قال هم الخوارج ثم قال عليك بالسواد الأعظم قلت قد تعلم ما فيهم فقال عليهم ما حملوا وعليكم ما حملتم وأطيعوا تهتدوا ثم قال إن بني إسرائيل افترقت على إحدى وسبعين فرقة كلها في النار وإن هذه الأمة تزيد عليها فرقة وهي في الجنة فذلك قول الله يوم تبيض وجوه وتسود وجوه تلى إلى قوله هم فيها خالدون فقلت من هم فقال الخوارج فقلت أسمعت ذلك من رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال سمعته من رسول الله صلى الله عليه و سلم

Menceritakan kepada kami Ishaq, memberitakan kepada kami An-Nadr bin Syamil, menceritakan kepada kami Qathan Abul Haitsami ia berkata, “Telah bercerita kepada kami Abu Ghalib katanya, “Saya berada disisi Abu Umammah ﷺ ketika seseorang berkata kepadanya: “Apa pendapat anda mengenai ayat : “Dialah yang telah menurunkan kepada kalian Al-Kitab diantaranya (berisi) ayat-ayat *muhkam* itulah Ummul Kitab, dan ayat-ayat lainnya adalah *mutasyabihat*, maka adapun orang-orang yang dalam hati mereka ada *zaigh* (condong kepada kesesatan) maka mereka akan mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat*” (Qs. Ali Imran ayat 7). Siapakah mereka ini (yang

hatinya mengandung *zaigh*)?. Beliau berkata, “Mereka adalah Khawarij”. Kemudian beliau melanjutkan, “Dan wajib atas kamu untuk tetap *itizam* (komitmen) dengan *as-sawadul a’zham* (penguasa Muslim dan masyarakatnya)”. Saya berkata, “Engkau tahu apa yang ada pada mereka (penguasa Muslim)”.[33] Beliau menjawab, “Kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu, maka taatlah kepada mereka niscaya kamu akan mendapat petunjuk”. Kemudian beliau ﷺ berkata: Sesungguhnya Bani Isroil terpecah menjadi 71 golongan semuanya dalam neraka, dan sesungguhnya umatku lebih banyak satu golongan dari mereka dan satu didalam surga, itulah firman Allah Ta’ala: “Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri..... sampai firman Allah: “Mereka kekal didalamnya”. (Ali Imron 106-107)[34] Ditanyakan kepada beliau: “Siapa mereka (yang hitam

---

[33] Imam Al-Barbahari رحمه الله berkata :

والسمع والطاعة للأئمة فيما يحب الله ويرضى ومن ولي الخلافة بإجماع الناس عليه ورضاهم به فهو أمير المؤمنين لا يحل لأحد أن يبيت ليلة ولا يرى أن ليس عليه إمام برا كان أو فاجرا

“Wajib mendengar dan mentaati para pemimpin dalam perkara yang dicintai dan diridhoi Allah dan orang yang memegang tampak khalifah yang diangkat berdasarkan kesepakatan dan kerelaan seluruh umat, maka ia termasuk amirul mukminin. Tidak boleh seseorang bermalam sementara tidak merasa memiliki imam, baik seorang imam yang baik ataupun fajir”. (Syarhus Sunnah no. 29-30).

[34] Lengkapnya ayat itu: artinya: “Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu

wajahnya)?". Beliau berkata: "Al-Khawarij". Ditanyakan lagi: "Apakah hal ini anda didengar dari Rasulullah ﷺ?". Beliau menjawab, "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ".

Lihat juga Ibn Bathoh رحمه الله dalam Al-Ibanah (2/606) no. 783, hadits ini diriwayatkan oleh yang lainnya secara ringkas. Hadits ini hasan karena Abu Ghalib, dan selainnya rijalnya tsiqah. Lihat Al-Haitsami dalam Al-Majma (6/234) dan Al-Albani dalam Al-Misykat (no. 3554).

Pasal خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ رَأْسِهِ bukan berarti kekafiran

(57). Berkata Imam Ahmad رحمه الله(3/332) :

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ طَحْلَاءَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ أَبِي حَيَّانَ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِيمَانِ -وفي روايةٍ: خلع ربقة الإسلام- مِنْ عُنُقِهِ.

Menceritakan kepada kami Abu 'Amar, menceritakan kepada kami Ya'qub bin Muhammad bin Thahla'a menceritakan kepada kami Kholid bin Abi Hayyan dari Jabir, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa (budak) yang berwali kepada selain tuan yang membebaskannya maka Ia telah melepas kalung keimanan –dalam satu riwayat: melepas kalung Islam- dari lehernya".

Abu Abdillah berkata: Pada hadits ini ada pelajaran bahwa 'melepas kalung Islam/Iman' bukanlah berarti mutlak suatu kekafiran. Bukankah tidak ada satupun ulama yang mengkafirkan budak tersebut walaupun dianggap 'melepaskan kalung Islam/Iman lehernya" ?!.

---

itu". Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya".

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (3/332) dan Thabari dalam Tahdzibul Atsar no. 1578 –lafazh ‘Kalung Islam’ darinya, keduanya dari Yaqub ibn Muhammad ibn Thohla’a, menceritakan kepada kami Khalid ibn Abi Hayan dari Jabir. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilsah Ash-Shahihah no. 2329 dan Shahih Jami As-Shaghir no. 6181.

Al-Haitsami dalam Al-Majma (2/232) berkata: Diriwayatkan oleh Ahmad dan rijalnya rijal shahih, selain Kholid bin Abi Hayyan dia ini tsiqah.

(58). Imam Abdurrazaq رحمه الله (7/417) no. 13687 berkata:

عن الثوري عن إبراهيم بن المهاجر عن مجاهد عن ابن عباس قال : كان يعرض على مملوكه الباءة ، ويقول : من أراد منكم الباءة زوجته ، فإنه لا يزني زان إلا نزع الله منه ربقة الاسلام ، فإن شاء أن يرد إليه بعد رده ، وإن شاء أن يمنعه منعه.

Imam Abdurrozzaq berkata: dari Sufyan ats Tsauri dari Ibrahim Ibnul Muhajir dari Mujahid dari Ibnu Abbas bahwa ia menawarkan kepada budaknya kebutuhan pernikahan dan beliau mengatakan: “Siapakah diantara kalian yang mau kebutuhan nikah? Sesungguhnya tidaklah seorang pelaku zina melakukan zina kecuali Allah akan cabut darinya kalung Islam maka jika Allah ingin mengambalikannya Allah akan kembalikan dan jika Allah tidak ingin mengembalikannya maka tidak Allah kembalikan”.

Atsar ini rijalnya tsiqah selain Ibrahim Ibnu Muhajir, dia ini shaduq, lemah hapalannya. Ini hanya memperkuat hadits sebelumnya.

Abu Abdillah berkata : Dan pelajaran dari atsar ini, adalah bahwa mencabut kalung Islam/Iman bukanlah berarti mutlak suatu kekafiran. Bukankah tidak ada yang mengkafirkan pelaku maksiat (zina) kecuali Khawarij ?!!.

(59). Catatan kaki As-Suyuthi رحمه الله pada Sunan An-Nasa'i (8/65):

حَاشِيَةُ السِّيُوطِيِّ : (خَلَعَ رِبْقَة الْإِسْلَام مِنْ عُنُقه)... يَعْنِي مَا يَشُدّ الْمُسْلِم بِهِ نَفْسه مِنْ عُرَى الْإِسْلَام أَيْ حُدُوده وَأَحْكَامه وَأَوَامِره وَنَوَاهِيه

(Melepas kalung Islam dari lehernya), … maksudnya apa yang diikatkan oleh seorang muslim pada dirinya dari ikatan Islam yakni batasan-batasannya, hukum-hukumnya, perintah-perintah dan larangannya (yakni bukan mati kafir).

Pasal مات ميتة جاهلية bukan mati kafir

(60). Imam Bukhori رحمه الله berkata dalam Shahihnya, pada Kitab Iman dengan judul Bab:

باب الْمَعَاصِى مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ وَلاَ يُكَفَّرُ صَاحِبُهَا بِارْتِكَابِهَا إِلاَّ بِالشِّرْكِ لِقَوْلِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – « إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ » . وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (إِنَّ اللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ)

Bab "Kemaksiatan itu merupakan perkara Jahiliyyah", dan tidak dikafirkan pelakunya kecuali jika disertai kesyirikan, (dalilnya) ucapan Nabi ﷺ (kepada Abu Dzar): "Sesungguhnya pada dirimu masih terdapat sifat-sifat jahiliyah". Dan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya

Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan mengampuni dosa selainnya bagi siapa yang dikehendakinya” (An-Nissa 48).

Kemudian Imam Bukhori menyebutkan hadits Abu Dzar dengan sanadnya.

(61). Imam An-Nawawi ﷺ menjelaskan makna **ميتة جاهلية** (mati jahiliyah) dalam Syarah Shahih Muslim (12/238):

قوله صلى الله عليه و سلم (من فارق الجماعة مات ميتة جاهلية) هي بكسر الميم أي على صفة موتهم من حيث هم فوضى لا إمام لهم

Ucapan ﷺ : “Barangsiapa keluar dari jama’ah maka miitatan jahiliyah” dengan huruf mim dikasrahkan (jadi bacanya miitatan bukan maitatan), artinya kematian mereka disifati sebagaimana mereka dahulu tidak memiliki imam (pada masa jahiliyah).

(62). Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ dalam Fathul-Bâri (13/7) berkata:

والمراد بالميتة الجاهلية وهي بكسر الميم حالة الموت كموت أهل الجاهلية على ضلال وليس له امام مطاع لأنهم كانوا لا يعرفون ذلك وليس المراد أنه يموت كافرا بل يموت عاصيا ويحتمل أن يكون التشبيه على ظاهره ومعناه أنه يموت مثل موت الجاهلي وان لم يكن هو جاهليا أو أن ذلك ورد مورد الزجر والتنفير وظاهره غير مراد

“Yang dimaksud dengan “mati Jahilyyah” dengan bacaan mim kasrah (“Miitatan bukan Maitatan”) ialah seperti matinya orang-orang jahiliyah yang berada di atas kesesatan dan tidak memiliki imam yang

ditaati, karena mereka tidak mengenal hal itu. Dan yang dimaksudkan bukan lah mati kafir tetapi mati dalam keadaan maksiat. Dan dimungkinkan, bahwa permisalan itu seperti lahiriyahnya; yang maknanya dia mati seperti orang jahiliyah, walaupun dia bukan orang jahiliyah. Atau bahwa kalimat itu disampaikan sebagai peringatan dan untuk menjauhkan, sedangkan secara lahiriyah bukanlah yang dimaksudkan".

Seperti itu pula yang dikatakan oleh Imam Asy Syaukani ﵀ dalam Nailul Authar (7/199), Imam al-Qadhy 'Iyadh ﵀ dalam Ikmaalul Mu'allim bi Fawaaidi Muslim (syarah shohih Muslim (6/258), dan Imam Al-Qurthubi ﵀ dalam al-Mufhim Lima Usykila min Talkhisi Sahihi Muslim (4/59).

Pendapat Imam Bukhori ﵀ Tentang Sholat Dibelakang Ahli Bid'ah:

بَاب إِمَامَةِ الْمَفْتُونِ وَالْمُبْتَدِعِ وَقَالَ الْحَسَنُ صَلِّ وَعَلَيْهِ بِدْعَتُهُ [35]

(63). Imam Bukhari ﵀ dalam Shahih no. 662 dan 663 :

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى الْأَشْيَبُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُصَلُّونَ لَكُمْ فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَإِنْ أَخْطَئُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ

[35] Ini salah satu bab yang disebutkan Bukhori dalam Shahihnya: "Bab imamah ahli fitnah dan ahli bid'ah, berkata Al-Hasan, "Shalatlah (dibelakang mereka) dan bagi mereka bid'ahnya".

Menceritakan kepada kami Fadhl ibn Sahl beliau berkata: menceritakan kepada kami Al-Hasan ibn Musa Al-Asyab beliau berkata: menceritakan kepada kami Abdurrahman ibn Abdullah ibn Dinar dari Zaid ibn Aslam dari Atho ibn Yasar dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda : “Mereka shalat menjadi imam shalat bagimu. Maka jika mereka betul, mereka dan kamu mendapat pahala. Tetapi jika mereka salah, kamu tetap mendapat pahala sedangkan mereka dosa”.

قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ وَقَالَ لَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ خِيَارٍ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ مَحْصُورٌ فَقَالَ إِنَّكَ إِمَامُ عَامَّةٍ وَنَزَلَ بِكَ مَا نَرَى وَيُصَلِّي لَنَا إِمَامُ فِتْنَةٍ وَنَتَحَرَّجُ فَقَالَ الصَّلَاةُ أَحْسَنُ مَا يَعْمَلُ النَّاسُ فَإِذَا أَحْسَنَ النَّاسُ فَأَحْسِنْ مَعَهُمْ وَإِذَا أَسَاءُوا فَاجْتَنِبْ إِسَاءَتَهُمْ وَقَالَ الزُّبَيْدِيُّ قَالَ الزُّهْرِيُّ لَا نَرَى أَنْ يُصَلَّى خَلْفَ الْمُخَنَّثِ إِلَّا مِنْ ضَرُورَةٍ لَا بُدَّ مِنْهَا

Berkata Abu Abdillah dan berkata kepada kami Muhammad ibn Yusuf, menceritakan kepada kami Al-Auzai, mencerita-kan kepada kami Al-Zuhri dari Hamid ibn Abdurrahman dari Ubaidullah ibn Adi ibn Hiyar sesungguhnya ia datang kepada Utsman ﷺ dan dia sedang terkepung. Lalu Ubaidullah berkata, “Engkau ini seorang imam kaum muslimin dan engkau dalam kondisi seperti ini. Dan shalat mengimami kami sekarang seorang imam fitnah dan kami merasa tidak nyaman (untuk berimam kepada mereka)”. Utsman berkata, “Shalat adalah

sebaik-baik apa yang dikerjakan manusia. Maka ketika orang-orang berbuat baik, berbuat baiklah bersama mereka. Dan apabila mereka berbuat buruk hindarilah keburukan mereka”. Dan berkata Al-Zubaidi, berkata Al-Zuhri: “Sesungguhnya shalat dibelakang orang yang buruk dilakukan saat dharurat yang kita tidak bisa menghindar darinya”.

Wajibnya pengetahuan sesungguhnya Allah Ta’ala ada di langit (diatas arsy), berkata Imam Utsman Ad-Darimi ﵀:

باب استواء الرب تبارك وتعالى على العرش[36]

(64). Allah Ta’ala berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Ar-Rahman, Yang bersemayam di atas 'Arsy”. (Thaahaa 5).

(65). Imam Ad-Darimi ﵀ dalam Radd Alal Jahmiyah no. 20:

حدثنا مسلم بن إبراهيم الأزدي ، ثنا أبان وهو ابن يزيد العطار ، عن يحيى بن أبي كثير ، عن هلال بن أبي ميمونة ، عن عطاء بن يسار ، عن معاوية بن الحكم السلمي ، رضي الله عنه قال : كانت لي جارية ترعى غنما لي في قبل أحد والجوانية ، وإني اطلعت يوما اطلاعة فوجدت ذئبا ذهب منها بشاة ، وإني رجل من بني آدم ، آسف كما يأسفون ، فصككتها صكة، فعظم ذلك على النبي صلى الله عليه وسلم ، فقلت : أفلا أعتقها ؟ ، فقال

[36] Ini adalah salah satu bab dalam kitab Imam Utsman Ad-Darimi ﵀ ‘Radd Alal Jahmiyah’: “Bab bersemayamnya Rabb Tabaroka wa Ta’ala di atas Arsy”.

: « ادعها » ، فقال لها النبي صلى الله عليه وسلم : « أين الله ؟ » قالت : في السماء . قال : « فمن أنا ؟ » قالت : أنت رسول الله قال : « أعتقها ، فإنها مؤمنة »

Menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrohim Al-Azdi, menceritakan kepada kami Aban yaitu Ibn Yazid Al-‘Athar dari Yahya bin Abi Katsir dari Halal bin Abi Maimunah dari Atho bin Yasar dari Mu’awiyah bin Hakam As-Salami ﵁ berkata, “Dahulu aku mempunyai kambing yang tersebar antara Uhud dan Jawaniyah dan ditunggui oleh budak wanita milik ku. Pada suatu hari aku melihatnya (mendapat laporan) bahwa seekor srigala telah membawa seekor kambing. Karena aku adalah cucu Adam, aku kemudian memarahi dan memukulinya dengan kuat. Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan semua itu kepada beliau. Beliau ﷺ menganggap permasalahan tersebut sebagai masalah yang besar. Kemudian aku berkata, “Apakah aku harus memerdekakannya?”. Beliau ﷺ menjawab, “Panggil dia”. Aku pun memanggilnya, kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, “Dimanakah Allah?”. Ia menjawab, “Di atas langit”. Beliau ﷺ bertanya lagi, “Siapakah aku?”. Ia menjawab, “Engkau adalah utusan Allah”. Beliau ﷺ berkata, “Merdekakanlah ia, karena ia telah menjadi seorang perempuan yang beriman”.

Lihat juga Malik (3/5-6 – Tanwirul Hawalik), Muslim no. 537, Abu Dawud no. 930-931, Nasai no. 1218, Ahmad (5/447, 448, 449) Abu Dawud Ath-Thayalisi no. 1105, Ibn Jarud dalam Al-Muntaqa (no. 212), Baihaqi (2/249-250), Ibn Khuzaimah dalam At-Tauhid (hal. 121-122), Ibn Abi Ashim dalam As-Sunnah (no. 489), Al-Lalikai no. 652, dan lainnya.

(66). Imam Ad-Darimi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ kemudian berkata,

هذا دليل على أن الرجل إذا **لم يعلم** أن الله عز وجل في السماء دون الأرض فليس بمؤمن ولو كان عبدا فأعتق لم يجز في رقبة مؤمنة ، إذ لا يعلم أن الله في السماء . ألا ترى أن رسول الله صلى الله عليه وسلم جعل أمارة إيمانها معرفتها أن الله في السماء ؟ وفي قول رسول الله صلى الله عليه وسلم : « أين الله ؟ » تكذيب لقول من يقول : هو في كل مكان ، لا يوصف ب «أين»

“Didalam hadits Rasulullah ﷺ ini terdapat dalil. Bahwa seseorang apabila **tidak mengetahui** sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berada diatas langit bukan dibumi tidaklah dia seorang mu’min. tidaklah engkau perhatikan bahwa Rasulullah ﷺ telah menjadikan tanda keimanan budak perempuan itu lewat pengetahuan sesungguhnya Allah berada diatas langit. Dan didalam pertanyaan Rasulullah ﷺ kepada budak perempuan, “Dimanakah Allah?”. Juga mendustakan perkataan orang yang mengatakan bahwa Allah berada dimana-mana dan tidak boleh disifatkan dengan pertanyaan dimana”.

Pasal Melihat Allah Di Surga Tanpa Hijab

(67). Allah Ta’ala berfirman :

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya”. (Surat Yunus 26).

(68). Imam Muslim ﷺ no. 181 berkata:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مَيْسَرَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ فَيَقُولُونَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنْ النَّارِ قَالَ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ { لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ }

Menceritakan kepada kami Ubaid bin Maisaroh berkata: menceritakan kepada saya Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami Hamad bin Salamah dari Tsabit Al-Bunani dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Shuhaib dari Nabi ﷺ yang bersabda, “Apabila penduduk surga telah masuk surga maka Allah Tabaroka wa Ta’ala berfirman: “Apa kalian menginginkan sesuatu agar Aku tambahkan untuk kalian?”. Mereka justru balik bertanya, “Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah engkau telah memasukan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka?”. Beliau melanjutkan, “Allah pun membuka hijab. Maka tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka sukai daripada melihat wajah Rabb mereka Azza Wa Jalla”. Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami Yazid bin

Harun dari Hamad bin Salamah dengan isnad ini dan Dia memberi tambahan yang lain, “Kemudian beliau ﷺ membaca ayat ini, “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya”. (Yunus 26).

(69). Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah رحمه الله dalam Majmu Al-Fatawa (6/449):

رَوَى ابْنُ بَطَّةَ بِإِسْنَادِهِ عَنْ أَشْهَبَ قَالَ : قَالَ رَجُلٌ لِمَالِكٍ : يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ هَلْ يَرَى الْمُؤْمِنُونَ رَبَّهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ فَقَالَ مَالِكٌ : لَوْ لَمْ يَرَ الْمُؤْمِنُونَ رَبَّهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَمْ يُعَيِّرْ اللَّهُ الْكُفَّارَ بِالْحِجَابِ قَالَ تَعَالَى : { كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ } .

Diriwayatkan oleh Ibn Baththah dengan sanadnya dari Asyhab, ia berkata, “Ada seorang laki-laki bertanya kepada Imam Malik, “Wahai Abu Abdillah (kunyah Imam Malik), apakah orang-orang mukmin akan melihat Rabb mereka kelak pada hari kiamat?”. Imam Malik menjawab, “Sekiranya orang-orang mukmin tidak melihat Rabb mereka kelak pada hari kiamat, niscaya Dia tidak menghinakan orang-orang kafir dengan adanya hijab. Padahal Allah Ta’ala telah berfirman, “Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka (orang Kafir) pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka”. (Al-Muthaffifin 15).

Pasal penjelasan bahwa Infak Bukan Persenan[37]

---

[37] Madigoliyyah mewajibkan persenan (atau disebut pula infak persenan) yaitu penarikan uang dari jama’ah dari mulai 0 – 10 % tiap bulannya dari pendapatan/penghasilan. Mereka berdalil dengan keumuman ayat ini.

وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"…. Yang mendirikan shalat dan menginfakan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka". (QS. Al-Baqarah 3)

(70). Ibn Jarir Ath-Thabari ﵀ dalam Tafsir (1/243) no. 286:

حدثني المثنى، قال: حدثنا عبد الله بن صالح، عن معاوية، عن علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس،"ومما رزقناهم ينفقون"، قال: **زكاةَ** أموالهم

Menceritakan kepada saya Al-Mutsana yang berkata: menceritakan kepada kami Abdullah bin Sholih dari Mu'awiyah dari Ali bin Abi Tholhah dari Ibn Abbas ﵄ tentang firman Allah : "dan menginfakan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka". Dia berkata: "Maksudnya adalah **mengeluarkan zakat** dari harta kekayaan yang ia miliki".

Dikeluarkan dari jalan lain dari Ibn Abbas ﵄ pada nomor 285.

(71). Syaikhul Islam Ibn Taimiyah ﵀ berkata dalam Majmu Al-Fatawa (13/361-362),

مَنْ عَدَلَ عَنْ مَذَاهِبِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَفْسِيرِهِمْ إلَى مَا يُخَالِفُ ذَلِكَ كَانَ مُخْطِئًا فِي ذَلِكَ بَلْ مُبْتَدِعًا وَإِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا مَغْفُورًا لَهُ خَطَؤُهُ فَالْمَقْصُودُ بَيَانُ طُرُقِ الْعِلْمِ وَأَدِلَّتِهِ وَطُرُقِ الصَّوَابِ وَنَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّ الْقُرْآنَ قَرَأَهُ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ وَتَابِعُوهُمْ وَأَنَّهُمْ كَانُوا أَعْلَمَ بِتَفْسِيرِهِ وَمَعَانِيهِ كَمَا أَنَّهُمْ أَعْلَمُ بِالْحَقِّ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barangsiapa yang berpaling dari mazhab sahabat dan tabi'in dan tafsir mereka kepada yang menyelisihinya, maka ia telah salah, bahkan sebagai ahli bid'ah. Kalau ia sebagai mujtahid akan diampuni kesalahannya. Dan kita mengetahui sesungguhnya Al-Qur'an telah dibaca oleh para sahabat dan tabi'in dan yang mengikuti mereka. Dan sesungguhnya mereka lebih mengetahui tentang tafsir Al-Qur'an dan makna-maknanya sebagaimana mereka lebih tahu tentang kebenaran yang Allah telah mengutus Rasul-NYa ﷺ dengan membawa kebenaran itu".

Pasal penjelasan Imam Al-Ismaili رحمه الله dalam Ushul I'tiqad Inda Ahlul Hadits, Penjelasan makna Darul Islam dan Imam (Pemimpin) Islam

(72). Imam Bukhari رحمه الله dalam Shahih no. 585 :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا غَزَا بِنَا قَوْمًا لَمْ يَكُنْ يَغْزُو بِنَا حَتَّى يُصْبِحَ وَيَنْظُرَ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا كَفَّ عَنْهُمْ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا أَغَارَ عَلَيْهِمْ

Menceritakan kepada kami Qutaibah beliau berkata menceritakan kepada kami Ismail ibn Ja'far dari Humaid dari Anas bin Malik رضي الله عنه: "Bahwa kebiasaan Nabi ﷺ, jika memerangi suatu kaum bersama kami, beliau tidak menyerang dengan kami sampai masuk waktu Subuh, dan beliau menanti. Jika beliau ﷺ mendengar adzan, beliau tidak menyerang mereka. Dan jika beliau tidak mendengar adzan, beliau menyerang mereka".

(73). Imam Al-Ismaili [38] ﷺ dalam Ushul I'tiqad Inda Ahlul Hadits hal. 31 :

ويرون الدار دار الإسلام لا دار الكفر كما رأته المعتزلة، ما دام النداء بالصلاة والإقامة ظاهرين وأهلها ممكنين منها آمنين

"Mereka (Ahlul Hadits) berpandangan bahwa suatu negara disebut negara Islam bukan negara kafir seperti dikatakan Mu'tazilah, selagi masih ada panggilan untuk shalat dan menegakan shalat dengan terang-terangan dan penduduknya memungkinkan untuk mengerjakan shalat dengan aman". [39]

(74). Imam Muslim ﷺ dalam Shahih no. 1854 :

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ ضَبَّةَ بْنِ مِحْصَنٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَتَكُونُ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ فَمَنْ عَرَفَ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوا أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ قَالَ لَا مَا صَلَّوْا

Menceritakan kepada kami Hadab ibn Khalid Al-Azdi menceritakan kepada kami Hamam ibn Yahya menceritakan kepada kami Qatadah dari Al-Hasan dari Dhobah ibn Mihshan dari Ummu Salamah,

---

[38] Beliau adalah Abu Bakar Ahmad ibn Ibrahim Al-Ismaili (w. 371 H). Al-Imam Al-Hafizh Syaikhul Islam, Syaikhul Muhaditsin, Fuqaha, lagi terkenal. Lihat dalam Siyar Alam An-Nubala (16/294), Al-Anshab (1/139), dan Al-Bidayah An-Nihayah (11/317).

[39] Semisal itu pula yang dikatakan Imam Qurtubi ﷺ dalam Tafsirnya (6/225), bahwa adzan adalah pembeda antara Darul islam dan Darul Kafir.

sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: “Akan memimpin kalian para pemimpin yang kalian mengetahui dan mengingkari. Barangsiapa yang mengetahui maka ia telah berlepas diri, dan barangsiapa yang membenci maka ia telah selamat. Akan tetapi orang yang ridha dan mengikutinya”. Mereka bertanya, “Bolahkah kami memerangi mereka?”. Beliau ﷺ menjawab, “Jangan selagi mereka mendirikan shalat”.

Pasal kebiasaan Ahli bid’ah yang mana mereka menentukan bagi mereka seorang figur atau suatu pendapat tertentu, melalui itu mereka memecah belah umat

(75). Allah Ta’ala berfirman :

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb selain Allah”. (Surat At-Taubah 31)

(76). Imam Thabrani رحمه الله dalam Mu’jam (17/92) no. 218:

حدثنا عَلِيُّ بن عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مَالِكُ بن إِسْمَاعِيلَ، وَابْنُ الأَصْبَهَانِيِّ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو حُصَيْنٍ الْقَاضِي، حَدَّثَنَا يَحْيَى الْحِمَّانِيُّ، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلامِ بن حَرْبٍ، أنا غُطَيْفُ بن أَعْيَنَ مِنْ أَهْلِ الْجَزِيرَةِ، عَنْ مُصْعَبِ بن سَعْدٍ، عَنْ عَدِيِّ بن حَاتِمٍ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي عُنُقِي صَلِيبٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ:"يَا عَدِيُّ اطْرَحْ هَذَا الْوَثَنَ مِنْ عُنُقِكَ"، فَطَرَحْتُهُ، فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ بَرَاءَةٌ، فَقَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ:

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا، فَقُلْتُ: إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ، فَقَالَ:"أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فَتُحَرِّمُونَهُ وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ، فَتَسْتَحِلُّونَهُ؟" قُلْتُ: بَلَى ،قَالَ:"فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ"

Menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, menceritakan kepada kami Abu Ghasan Malik bin Ismail dan Ibn Al-Ashbahani. Jalur lain, menceritakan kepada kami Abu Hushain Al-Qadhi, menceritakan kepada kami Yahya Al-Himani, berkata keduanya: menceritakan kepada kami Abdussalam bin Harb memberitakan kepada kami Ghutaif bin A’yan dari Ahli Jaziroh dari Mush’ab bin Sa’d dari Adi Bin Hatim, yang berkata: Saya mendatangi Rasulullah ﷺ dengan mengenakan kalung salib dari emas di leherku. Rasulullah ﷺ bersabda, “Wahai Adi, lemparkanlah berhala itu dari lehermu.” Kemudian saya melemparkannya. Usai saya lakukan, Beliau membaca ayat ini: “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb selain Allah”, hingga selesai. Saya berkata, “Sesungguhnya kami tidak menyembah mereka.” Beliau ﷺ bertanya, “Bukankah para pendeta dan rahib itu meng-haramkan apa yang dihalalkan Allah, lalu kalian mengharamkannya; menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kalian menghalalkannya.” Aku menjawab, “Memang begitu lah.” Beliau ﷺ bersabda, “Itulah ibadah (penyembahan) mereka kepada pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka.”

Hadits hasan, dikeluarkan juga oleh Tirmidzi no. 3095, Al-Baihaqi dalam Sunan Kubra (10/116) dan lainnya, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Ghayatul Maram hal. 20.

(77). Syaikhul Islam Ibn Taimiyah رحمه الله dalam Al-Fatawa (20/164) :

وَلَيْسَ لِأَحَدِ أَنْ يُنَصِّبَ لِلْأُمَّةِ شَخْصًا يَدْعُو إِلَى طَرِيقَتِهِ وَيُوَالِي وَيُعَادِي عَلَيْهَا غَيْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يُنَصِّبَ لَهُمْ كَلَامًا يُوَالِي عَلَيْهِ وَيُعَادِي غَيْرَ كَلَامِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَا اجْتَمَعَتْ عَلَيْهِ الْأُمَّةُ بَلْ هَذَا مِنْ فِعْلِ أَهْلِ الْبِدَعِ الَّذِينَ يُنَصِّبُونَ لَهُمْ شَخْصًا أَوْ كَلَامًا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْأُمَّةِ يُوَالُونَ بِهِ عَلَى ذَلِكَ الْكَلَامِ أَوْ تِلْكَ النِّسْبَةِ وَيُعَادُونَ

"Tidak seorangpun yang berhak menentukan untuk umat ini seorang figur yang diseru untuk mengikuti jalannya, yang menjadi tolok ukur dalam menentukan loyalitas dan permusuhan selain Nabi ﷺ, begitu juga tidak seorangpun yang berhak menentukan suatu perkataan yang menjadi tolok ukur dalam berloyalitas dan memusuhi selain perkataan Allah dan RasulNya serta apa yang menjadi kesepakatan umat, bahkan perbuatan ini adalah kebiasaan Ahli bid'ah yang mana mereka menentukan bagi mereka seorang figur atau suatu pendapat tertentu, melalui itu mereka memecah belah umat, mereka menjadikan pendapat tersebut atau nisbat (penyandaran) tersebut sebagai tolok ukur dalam berloyalitas dan memusuhi".

Pasal serupanya Khawarij yang terdahulu dan yang sekarang dalam berlebih-lebihan sesuci mereka, sebagaimana kata Al-Hafizh Ibn Jauzi رحمه الله dalam Talbis Iblis hal. 20 (cet Dar Fikr, 1421 H) tatkala mengisahkan segolongan Khawarij yang bernama Al-Makramiyah:

والمكرمية قالوا ليس لأحد أن يمس أحدا لأنه لا يعرف الطاهر من النجس

Dan Al-Makramiyah berkata, “Seseorang tidak boleh bersentuhan dengan orang lain, karena tidak diketahui siapa yang suci dan siapa yang najis”.

(78). Padahal Allah Ta’ala berfirman:

وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الأَنْعَامُ إِلا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

“Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya” (Surat Al-Hajj 30).

Abu Abdillah berkata: maksudnya asal segala sesuatu itu suci sampai ada dalil dan hujjah jelas yang menajiskannya. Bukan seperti yang dipahami Khawarij.

(79). Imam Nasai ﷀ (8/327) no. 5711 berkata:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِى مَرْيَمَ عَنْ أَبِى الْحَوْرَاءِ السَّعْدِىِّ قَالَ قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِىٍّ رضى الله عنهما مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ حَفِظْتُ مِنْهُ « دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيبُكَ»

Mengkabarakan kepada kami Muhammad bin Aban, beliau berkata, menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris beliau berkata, memberitakan kepada kami Syu’bah dari Yazid bin Abi Maryam dari Abu Al-Haurai As-Sa’di beliau berkata kepada Al-Hasan bin Ali ﵄ tentang apa-apa yang beliau hafal dari Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata bahwa ia hafal sabdanya ﷺ: “Tinggalkanlah perkara yang meragukanmu dan kembalilah kepada yang tidak meragukanmu”.

Hadits ini shahih, dikeluarkan pula oleh Ath-Thayalisi h. 163 no. 1178, Tirmidzi (4/668) no. 2518, beliau berkata, “Hasan shahih”, dishahihkan oleh Ibnu Hibban (2/498) no. 722, Ibnu Khuzaimah (4/59) no. 2348, Al-Hakim (2/15) no. 2169, dan Al-Albani ﷺ dalam Irwa Al-Ghalil no. 12.

(80). Ibnu Qayyim ﷺ dalam Ighatsatul Lahfan (1/143) cet Dar Al-Ma’rifah, 1395 H, tahqiq Muhammad Hamid Al-Faqi:

قال الشيخ أبو محمد: ويستحب للإنسان أن ينضح فَرْجَه وسراويله بالماء إذا بال، ليدفع عن نفسه الوسوسة، فمتى وجد بللاً قال: هذا من الماء الذي نضحته، لما روى أبو داود بإسناده عن سفيان بن الحكم الثقفي أوالحكم بن سفيان قال: "كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا بال توضأ وينضح"، وفي رواية: "رأيتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم بال ثم نضح فرجه"، وكان ابن عمر ينضح فرجه حتى يبل سراويله.وشكا إلى الإمام أحمد بعض أصحابه أنه يجد البلل بعد الوضوء، فأمره أن ينضح فرجه إذا بال، قال: ولا تجعل ذلك من همتك، والهُ عنه. وسئل الحسن أوغيره عن مثل هذا فقال: الهُ عنه؛ فأعاد عليه المسألة، فقال: أتستدره لا أب لك! الهُ عنه)

Syaikh Abu Muhammad [40] berkata, "Dianjurkan bagi setiap orang agar memercikkan air pada kelamin dan celananya saat ia kencing. Hal itu

---

[40] Menurut Syaikh Ali Hasan حفظه الله dalam Mawaridul Aman, yang dimaksud adalah Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi dalam kitabnya Dzammul Was-was, kitab ini telah dicetak pada tahun 1923 oleh Al-Mathba'atul Arabiyah, Kairo.

untuk menghindarkan was-was daripadanya, sehingga saat ia menemukan tempat basah (dari kainnya) ia akan berkata, 'Ini dari air yang saya percikkan'." Hal ini berdasarkan riwayat Abu Dawud [41], melalui sanadnya dari Suryan bin Al-Hakam Ats-Tsaqafi atau Al-Hakam bin Sufyan ia berkata, "Bahwasanya Nabi ﷺ jika buang air kecil beliau berwudhu dan memercikkan air". Dalam riwayat lain disebutkan, "Aku melihat Rasulullah ﷺ buang air kecil, lalu beliau memercikkan air pada kemaluannya". Sedangkan Ibnu Umar ﵄ beliau memercikkan air pada kemaluannya sehingga membasahi celananya. Sebagian kawan Imam Ahmad mengadu kepada Imam Ahmad bahwa ia mendapatkan (kainnya) basah setelah wudhu, lalu beliau memerintahkan agar orang itu memercikkan air pada kemaluannya jika ia kencing, seraya berkata, "Dan jangan engkau jadikan hal itu sebagai pusat perhatianmu, lupakanlah hal itu". Al-Hasan dan lainnya ditanya tentang hal serupa, maka beliau menjawab, "Lupakanlah!" Kemudian masih pula ditanyakan padanya, lalu dia berkata, "Apakah engkau akan menumpahkan air banyak-banyak (untuk membasuh kencingmu)? Celaka kamu! Lupakanlah hal itu!".

(81). Allah Ta’ala berfirman:

إِنَّهُ لا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Surat Al-A'raaf: 55).

Abu Abdillah berkata: dalam bab ini yaitu larangan berlebihan dalam sesuci, tetapi mencukupkan diri dengan apa yang dicontohkan.

---

[41] Pada (1/43) no. 166, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Sunan Abu Dawud (1/34).

(82). Imam Abu Dawud ﵀ (1/24) no. 96 berkata:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْجُرَيْرِىُّ عَنْ أَبِى نَعَامَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُغَفَّلٍ سَمِعَ ابْنَهُ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الأَبْيَضَ عَنْ يَمِينِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتُهَا. فَقَالَ أَىْ بُنَىَّ سَلِ اللَّهَ الْجَنَّةَ وَتَعَوَّذْ بِهِ مِنَ النَّارِ فَإِنِّى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّهُ سَيَكُونُ فِى هَذِهِ الأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِى الطُّهُورِ وَالدُّعَاءِ».

Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail menceritakan kepada kami Hamad, menceritakan kepada kami Sa'id Al-Jurairi dari Abu Na'amah sesungguhnya Abdullah bin Abu Mughafal mendengar Anaknya berkata: "Yaa Allah saya memohon kepada-Mu Istana Putih di bagian kanan sorga apabila saya masuk kedalamnya. Maka Beliau berkata : "Wahai anakku mintalah surga kepada Allah, dan mintalah perlindungan dari-Nya dari api neraka, karena sesungguhnya saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : "Akan ada diumat ini kaum yang melampaui batas dalam bersuci dan berdoa".

(83). Imam Ahmad ﵀ dalam Musnad (3/370) no. 15018:

حَدَّثَنَا عَلِىُّ بْنُ عَاصِمٍ عَنْ يَزِيدَ - يَعْنِى ابْنَ أَبِى زِيَادٍ - عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِى الْجَعْدِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ يُجْزِئُ مِنَ الْوَضُوءِ الْمُدُّ مِنَ الْمَاءِ وَمِنَ الْجَنَابَةِ الصَّاعُ

Menceritakan kepada kami Ali bin 'Ashim dari Yazid yakni Ibn Abi Ziyad dari Salim bin Abi Ja'di dari Jabir bin Abdullah dari Nabi ﷺ bersabda,

"Telah cukup untuk wudhu satu mud air (-/+ 2 liter) dan mandi janabat satu sha' air (-/+ 4 mud)”.

(84). Imam Al-Marwazi رحمه الله berkata:

وضأت أبا عبدالله بالعسكر فسترته من الناس لئلا يقولوا إنه لايحسن الوضوء لقلة صبه الماء وكان أحمد يتوضأ فلا يكاد يبل الثرى

"Aku membantu Abu Abdillah (Imam Ahmad) berwudhu saat bersama orang banyak, tetapi aku menutupinya dari orang-orang agar mereka tidak mengatakan, 'la tidak membaikkan wudhunya karena sedikitnya air yang dituangkan.' Dan jika Imam Ahmad berwudhu, hampir saja (air bekasnya) tidak sampai membasahi tanah."[42]

(85). Musnad Ibrahim bin Adham no. 38 –cet Maktabah Al-Qur’an :

أخبرنا خيثمة نا عمران بن كبار ثنا يزيد بن عبد ربه ثنا بقية عن إبراهيم بن أدهم عن محمد بن عجلان قال الفقه في دين الله إسباغ الوضوء في قلة إهراق الماء

Mengabarkan kepada kami Khaisyamah mengabarkan kepada kami Imron bin Kibar menceritakan kepada kami Yazid bin Abd Rabbah menceritakan kepada kami Baqiyah dari Ibrohim bin Adham dari Muhammad bin Ijlan رحمه الله berkata, "Paham terhadap agama Allah (diantaranya ditandai dengan) menyempurnakan wudhu dan menyedikitkan penumpahan air".[43]

[42] Ibnu Qayyim رحمه الله dalam Ighatsatul Lahfan 1/128

[43] Ibnu Qayyim رحمه الله dalam Ighatsatul Lahfan 1/141

Macam-macam kesombongan Khawarij :

Pasal tentang seorang muslim yang takut tidak diterima amalnya berbeda dengan khawarij yang menyombongkan amalnya

(86). Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

"Dan orang yang telah memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut". (Surat Al-Mu'minun 60).

(87). Imam Tirmidzi ﵀ dalam As-Sunan no. 3175:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِى عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ وَهْبٍ الْهَمْدَانِىِّ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ هَذِهِ الآيَةِ (وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ) قَالَتْ عَائِشَةُ أَهُمُ الَّذِينَ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ وَيَسْرِقُونَ قَالَ « لاَ يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ وَلَكِنَّهُمُ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لاَ يُقْبَلَ مِنْهُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِى الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ »

Menceritakan kepada kami Ibn Abi Umar, menceritakan kepada kami Sufyan menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal dari Abdurrahman bin Sa'id bin Wahab Al-Hamdani sesungguhnya Aisyah istri Nabi ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat: ("Dan orang yang telah memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati

yang takut”). Aisyah berkata: “Apakah mereka (yang takut ini) orang-orang yang meminum khamer dan mencuri?”. Nabi ﷺ bersabda, “Bukan wahai Binti Ash-Shiddiq, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, shalat dan bersedekah. Mereka takut kalau-kalau amal mereka tidak diterima. Mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan”.

Diriwayatkan pula oleh Ahmad (6/159, 205), Al-Humaidi no. 293, al-Baihaqi dalam Ma’ruf Sunan wal Atsar no. 6369 dan lain-lain. Dibenarkan oleh Albani dalam Ash-Shahihah no. 162.

(88). Imam Al-Albani رحمه الله menjelaskan perkara ini dalam Silsilah Ash-Shahihah (1/255):

و السر في خوف المؤمنين أن لا تقبل منهم عبادتهم ، ليس هو خشيتهم أن لا يوفيهم الله أجورهم ، فإن هذا خلاف وعد الله إياهم في مثل قوله تعالى (فأما الذين آمنوا و عملوا الصالحات ، فيوفيهم أجورهم) ، بل إنه ليزيدهم عليها كما قال (ليوفيهم أجورهم و يزيدهم من فضله) ، و الله تعالى (لا يخلف وعده) كما قال في كتابه ، و إنما السر أن القبول متعلق بالقيام بالعبادة كما أمر الله عز و جل ، و هم لا يستطيعون الجزم بأنهم قاموا بها على مراد الله ، بل يظنون أنهم قصروا في ذلك ، و لهذا فهم يخافون أن لا تقبل منهم . فليتأمل المؤمن هذا عسى أن يزداد حرصا على إحسان العبادة و الإتيان بها كما أمر الله ، و ذلك بالإخلاص فيها له ، و اتباع نبيه صلى الله عليه وسلم في هديه فيها . و ذلك معنى قوله تعالى (

فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ، و لا يشرك بعبادة ربه أحدا) .

"Ketakutan seorang mukmin bila ibadah mereka tidak diterima bukan berarti mereka takut kalau Allah tidak memberi pahala kepada mereka. Tentu saja itu tidak sesuai dengan janji Allah Ta'ala kepada mereka seperti terdapat dalam firman-Nya : "Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka..." (Qs Ali Imran 57). Bahkan Allah Ta'ala akan menambahkan pahala amalan mereka itu seperti yang disinggung dalam firman-Nya : ".. maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya" (Qs. An-Nisa 173). Allah Ta'ala tidak akan mengingkari janji-Nya seperti termaktub dalam firman-Nya. Sesungguhnya soal penerimaan suatu ibadah itu tergantung kepada bagaimana pelaksanaannya, apakah sesuai dengan perintah Allah Ta'ala atau tidak. Sedangkan mereka tidak dapat memastikan bahwa mereka telah melaksanakan persis sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala. Bahkan mereka mengira bahwa mereka tidak dapat melaksanakan seperti itu. Oleh karena itu mereka takut kalau-kalau ibadah mereka tidak diterima. Seharusnya seorang mukmin selalu mempunyai perasaan demikian supaya ia senantiasa memperbaiki ibadahnya sebagimana yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala yakni dengan penuh ikhlas dan mengikuti Nabi-Nya shallallahu'alaihi wasalam. Inilah yang dimaksud-kan oleh ayat: "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya' (Qs. Al-Kahfi 110)

(89). Imam Ash-Shabuni ﵀ dalam Aqidah Salaf Ashabul Hadits no. 110

وسمعت أبا جعفر محمد بن صالح بن هانيء يقول: سمعت أبا بكر محمد بن شعيب يقول: سمعت إسحاق بن إبراهيم الحنظلي يقول: قدم ابن المبارك الري فقام إليه رجل من العباد، الظن أنه يذهب مذهب الخوارج، فقال له: يا أبا عبد الرحمن ما تقول فيمن يزني ويسرق ويشرب الخمر؟ قال لا أخرجه من الإيمان، فقال: يا أبا عبد الرحمن على كبر السن صرت مرجئا؟ فقال: لا تقبلني المرجئة. المرجئة تقول: حسناتنا مقبولة، وسيئاتنا مغفورة، ولو علمت أني قبلت مني حسنة لشهدت أني في الجنة

Dan mendengar Abu Ja’far Muhammad bin Sholih bin Hani’a berkata: mendengar Abu Bakar Muhammad bin Syu’aib berkata: mendengar Ishaq bin Ibrohim Al-Handhali berkata: bahwa Ibn Mubarak suatu waktu datang ke kota. Salah seorang ahli ibadah tiba-tiba mendatanginya –yang diperkirakan penganut madzhab khawarij-, lalu berkata kepadanya, “Wahai Abu Abdurahman, apa pendapatmu terhadap seorang pezina, pencuri, dan peminum khamer?”. Beliau menjawab, “Aku tidak mengeluarkan mereka dari keimanan”. Maka lelaki itu menukas: “Wahai Abu Abdurahman, sudah tua-tua begini kamu malah jadi murji’ah (yang mengatakan iman terpisah dari amal -pen)”. Beliau menimpali, ”Tidak, justru kami bersebrangan dengan orang murji’ah. Mereka mengatakan: ‘Kebajikan-kebajikan kita pasti diterima, sedangkan kejahatan-kejahatan kita pasti diampuni’. Seandainya aku (Ibn Mubarak) tahu bahwa kebajikanku sudah diterima, niscaya aku bersaksi bahwa aku masuk jannah”.

Atsar ini dalam Risalah Al-Ghoniyah karya Imam Al-Khothobi hal. 47.

Pasal tentang celakanya Khawarij yang bersikap tinggi

وفيه دليل صريح أن التألي على الله يحبط العمل[44]

(90). Imam Muslim ﷺ dalam As-Shahih no. 2621 berkata:

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِىُّ عَنْ جُنْدَبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- حَدَّثَ « أَنَّ رَجُلاً قَالَ وَاللَّهِ لاَ يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلاَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ ذَا الَّذِى يَتَأَلَّى عَلَىَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ فَإِنِّى قَدْ غَفَرْتُ لِفُلاَنٍ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ ». أَوْ كَمَا قَالَ.

Menceritakan kepada kami Suwaid bin Said dari Mu'tamir bin Sulaiman dari Bapaknya, menceritakan kepada kami Abu Imron Al-Jauni dari Jundub, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menceritakan : Ada seorang laki-laki berkata: "Demi Allah, Allah tidak mengampuni si fulan", kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Barangsiapa yang bersikap tinggi dengan mengatakan, 'Aku tidak mengampuni si fulan' maka sesungguhnya Aku telah mengampuninya dan Aku hapus amal mu", atau kalimat yang serupa itu.

Riwayat ini dikeluarkan pula oleh Ibn Abi Dunya dalam Kitab Husnudzan Billah sebagaimana dalam Ash-Shahihah no. 1685 karya

---

[44] Ini perkataan Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 1685, yang artinya: "Hadits ini merupakan dalil yang jelas bahwa sikap tinggi dihadapan Allah juga akan menghapuskan amal baik".

Syaikh Al-Muhadits al-Albani ﵀. Dikeluarkan pula oleh Thabrani dalam Al-Kabir (2/165) no. 1680, Baihaqi dalam Syu'ibul Iman no. 6412, Abu Ya'la dalam Musnad no. 1529, dan Ibn Hibban dalam Shahih no. 5711 dari Jundub ﵁.

(91). Imam Ahmad ﵀ dalam Musnad (2/323) no. 8275 :

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ عَنْ ضَمْضَمِ بْنِ جَوْسٍ الْيَمَامِيِّ قَالَ قَالَ لِي أَبُو هُرَيْرَةَ يَا يَمَامِيُّ لَا تَقُولَنَّ لِرَجُلٍ وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ أَوْ لَا يُدْخِلُكَ اللَّهُ الْجَنَّةَ أَبَدًا قُلْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِنَّ هَذِهِ لَكَلِمَةٌ يَقُولُهَا أَحَدُنَا لِأَخِيهِ وَصَاحِبِهِ إِذَا غَضِبَ قَالَ فَلَا تَقُلْهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلَانِ كَانَ أَحَدُهُمَا مُجْتَهِدًا فِي الْعِبَادَةِ وَكَانَ الْآخَرُ مُسْرِفًا عَلَى نَفْسِهِ فَكَانَا مُتَآخِيَيْنِ فَكَانَ الْمُجْتَهِدُ لَا يَزَالُ يَرَى الْآخَرَ عَلَى ذَنْبٍ فَيَقُولُ يَا هَذَا أَقْصِرْ فَيَقُولُ خَلِّنِي وَرَبِّي أَبُعِثْتَ عَلَيَّ رَقِيبًا قَالَ إِلَى أَنْ رَآهُ يَوْمًا عَلَى ذَنْبٍ اسْتَعْظَمَهُ فَقَالَ لَهُ وَيْحَكَ أَقْصِرْ قَالَ خَلِّنِي وَرَبِّي أَبُعِثْتَ عَلَيَّ رَقِيبًا قَالَ فَقَالَ وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ أَوْ لَا يُدْخِلُكَ اللَّهُ الْجَنَّةَ أَبَدًا قَالَ أَحَدُهُمَا قَالَ فَبَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهِمَا مَلَكًا فَقَبَضَ أَرْوَاحَهُمَا وَاجْتَمَعَا فَقَالَ لِلْمُذْنِبِ اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي وَقَالَ لِلْآخَرِ أَكُنْتَ بِي عَالِمًا أَكُنْتَ عَلَى مَا فِي يَدِي خَازِنًا اذْهَبُوا بِهِ إِلَى النَّارِ قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسُ أَبِي الْقَاسِمِ بِيَدِهِ لَتَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ

Menceritakan kepada kami Abu ‘Amir menceritakan kepada kami Ikrimah bin ‘Ammar dari Dhamdham ibn Jausy Al-Yamani berkata: Abu Hurairah berkata, “Hai Yamani, janganlah sekali-kali engkau mengatakan kepada seseorang bahwa Allah tidak akan mengampuninya atau tidak akan memasukan ke surga”. Aku menjawab, “Sesungguhnya kata-kata ini selalu diucapkan orang kepada saudaranya atau kawannya bila ia marah, Ya Abu Hurairah”. Abu Hurairah berkata, “Janganlah sekali-kali engkau mengucapkannya, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : “Ada dua orang dari Bani Israil berkawan, seorang rajin dan tekun beribadah, sedang yang lain bergelimang dalam kemaksiatan. Yang rajin beribadah selalu mencela kawan nya, menasihatinya, agar mengurangi dan menghenti-kan perbuatan-perbuatan maksiatnya, dan selalu dijawab kata-kata, “Tinggalkanlah aku dengan Tuhanku, apakah engkau diutus untuk menjadi pengawas atas diriku”. Demikianlah percakapan yang terjadi diantara kedua kawan itu, hingga pada suatu hari karena jengkelnya si rajin beribadah itu melihat kawannya yang acuh tidak acuh terhadap nasihat-nasihatnya berkatalah dia, ‘Demi Allah, Dia tidak akan mengampunimu dan tidak akan memasukanmu ke surga”. Setelah keduanya mati dan bertemu keduanya dihadapan Tuhan, berfirmanlah Allah kepada si ahli maksiat: “Pergilah dan masuklah ke dalam surga dengan rahmat-Ku”. Sedang kepada si ahli ibadah, “Apakah engkau mengetahui dan berkuasa atas takdir dan putusan-Ku?’. Bawalah dia ke dalam neraka”. Demi Tuhan yang nyawa Abul Qasim (Muhammad) ditangan-Nya, dia (si ahli ibadah) telah mengucapkan kata-kata yang membinasakan dunia dan akhiratnya”.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (4/275) no. 4901 dan Ibn Hibban no. 5804 dengan sedikit perbedaan lafazh dan sanadnya hasan.

Pasal tentang Khawarij yang gampang memvonis seakan-akan pemilik surga dan neraka

(92). Allah Ta'ala berfirman:

لا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ

Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami lah yang mengetahui mereka. (Surat At-Taubah 101)

(93). Imam Abdurrazaq ﷺ dalam Tafsirnya (no. 1082):

عن معمر ، عن قتادة في قوله تعالى : (وممن حولكم من الأعراب منافقون) إلى قوله تعالى : (لا تعلمهم نحن نعلمهم) ، قال : « فَمَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَكَلَّفُونَ علم الناس ؟ قال : فُلانٌ فِي الْجَنَّةِ، وَفُلانٌ فِي النَّارِ، فَإِذَا سَأَلْتَ أَحَدُهُمْ عَنْ نَفْسِهِ قَالَ: لا أَدْرِي، لَعَمْرِي لأَنْتَ بِنَفْسِكَ أَعْلَمُ مِنْكَ بِأَعْمَالِ النَّاسِ، وَلَقَدْ تَكَلَّفْتَ شَيْئًا مَا تَكَلَّفَهُ الأنبياء قبلك ، قال نبي الله نوح: { قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ } [الشعراء: 112] وقال نبي الله شعيب: { بَقِيَّةُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ } [هود: 86] وقال الله لنبيه صلى الله عليه وسلم: { لا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ }

Dari Ma'mar dari Qatadah dalam Firman Ta'ala: "Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik" sampai firman-Nya: "Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka,

(tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka”. Beliau berkata: “Apa maksudnya orang-orang yang berlagak sok tahu mengatakan si fulan di surga dan si fulan di neraka, padahal jika engkau tanya salah satu dari mereka tentang dirinya sendiri, ia akan berkata, “Tidak tahu”. Mereka lancang mulut mengatakan sesuatu yang para nabi pun tidak dapat mengatakannya. Nabiyullah Nuh berkata, “Bagaimana aku mengetahui apa yang mereka kerjakan” (Asy-Asyu’ara 112). Dan Nabiyullah Syu’aib berkata, “Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman, dan aku bukanlah seorang penjaga (yang mengetahui) atas dirimu” (Hud 86). Sedang Allah berfirman kepada Nabi-Nya (Muhammad) dalam ayat ini : “Engkau tidak mengetahui mereka, Kami mengetahui (keadaan) mereka”.

Atsar ini disebutkan Ibn Abi Hatim ﵀ dalam Tafsir (no. 10744) dan Ibn Katsir ﵀ (4/204-205).

(94). Imam Tirmidzi ﵀ dalam Sunan no. 2316:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ الْبَغْدَادِىُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِى عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ تُوُفِّىَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَعْنِى رَجُلٌ أَبْشِرْ بِالْجَنَّةِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَوَلاَ تَدْرِى فَلَعَلَّهُ تَكَلَّمَ فِيمَا لاَ يَعْنِيهِ أَوْ بَخِلَ بِمَا لاَ يَنْقُصُهُ ». قَالَ هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ.

Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdul Jabbar Al-Baghdadi menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami Bapak dari Al-‘A’masy dari Anas ﵁ bahwasannya seorang laki-laki meninggal pada masa Rasulullah ﷺ. Lalu seseorang

berkata, “Bergembiralah dengan surga”. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah yang engkau tahu tentang dia? Bukan mustahil bahwa ia pernah mengucapkan kata-kata yang tidak perlu bagi dia atau dia telah bakhil terhadap sesuatu yang tidak dibutuhkannya”. Tirmidzi berkata: Ini hadits gharib.

Hadits ini Shahih karena syawahidnya dari hadits Abu Hurairah ؓ sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ya’la (10/523) no. 6646, Baihaqi dalam Syu’ibul Iman (4/261) no. 5010 dan Ibn Adi (5/370). Berkata Al-Albani ؒ dalam Shahih At-Targhib no. 2882: “Shahih lighairihi”.

(95). Imam Al Lalika'i ؒ dalam Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jamaah no. 1881:

أخبرنا محمد بن محمد بن زكريا المطوعي النيسابوري رحمه الله بالري قال : سمعت أبا العباس محمد بن يعقوب بن الأصم يقول : طاف خارجيان بالبيت ، فقال أحدهما لصاحبه : لا يدخل الجنة من هذا الخلق غيري وغيرك ، فقال له صاحبه : جنة عرضها كعرض السماء والأرض بنيت لي ولك ؟ قال : نعم ، فقال : هي لك ، وترك رأيه

Mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Zakaria Al-Muthowa’i An-Nisaburi ؒ di Rai, beliau berkata: mendengar Abal Abbas Muhammad bin Yaqub Al Asham berkata : "Pernah ada dua orang Khawarij thawaf di Baitullah maka salah seorang berkata kepada temannya : 'Tidak ada yang masuk Surga dari semua yang ada ini kecuali hanya aku dan engkau saja.' Maka temannya berkata : 'Apakah Surga yang diciptakan Allah seluas langit dan bumi hanya akan ditempati oleh aku dan engkau?' Temannya berkata : 'Betul.' Maka

temannya tadi berkata : 'Kalau begitu, ambillah Surga itu untukmu.' Maka orang itu pun meninggalkan paham Khawarijnya."

Pasal kesombongan yang sangat: “Semua manusia adalah jahiliyyah, kafir dan sesat kecuali yang berbai’at kepada kami”

(96). Imam Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ no. 6045 :

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَعْمَرَ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ الدِّيلِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

Menceritakan kepada kami Abu Ma’mar menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Al-Husein dari Abdullah bin Buraidahmenceritakan kepada ku Yahya bin Ya’mar, sesungguhnya Abu Aswad menceritakan kepadanya sebuah hadits dari Abu Dzar رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ, sesungguhnya beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidaklah seseorang itu menuduh orang lain dengan tuduhan fasik atau kafir, melainkan tuduhan itu akan kembali kepadanya jika tuduhan itu tidak benar”.

(97). Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam Al-Muwatho (2/984) no. 1778 :

وحدثني مالك عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : إِذَا سَمِعْتَ الرَّجُلَ يَقُولُ هَلَكَ النَّاسُ. فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

Menceritakan kepada ku Malik dari Suhail bin Abi Sholih dari Bapaknya dari Abu Hurairah ﵁, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kamu mendengar seseorang mengatakan, "Telah rusak manusia, maka dia lah sebenarnya yang lebih rusak daripada mereka".

Hadits ini terdapat pula dalam Ahmad (2/465) no. 10006, Muslim (4/2024) no. 2623, Bukhari dalam Adab Al-Mufrad (1/267) no. 759, Abu Dawud (4/296) n. 4983, dan Ibnu Hibban (13/74) no. 5762.

(98). Imam Al-Hakim ﵀ dalam Al-Mustadrak no. 8191, berkata:

أخبرنا أبو العباس محمد بن أحمد المحبوبي ثنا أبو عيسى محمد بن عيسى الترمذي ثنا سهل بن إبراهيم البصري ثنا مسعدة بن اليسع عن محمد بن عمرو بن علقمة عن يحيى بن عبد الرحمن بن حاطب قال : اجتمع نساء من نساء المؤمنين عند عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها فقالت امرأة منهن : و الله لا يعذبني الله أبدا إنما بايعت رسول الله صلى الله عليه و سلم على أن لا أشرك بالله شيئا و لا أسرق و لا أقتل ولدي و لا آتي ببهتان أفتريه بين يدي و رجلي و لا أعصيه في معروف وقد وفيت قال : فرجعت إلى بيتها فأتيت في منامها فقيل لها : أنت المتألية على الله تعالى أن لا يعذبك فكيف بقولك فيما لا يعنيك و منعك مالا يغنيك قال : فرجعت إلى عائشة رضي الله عنها فقالت لها : إني أتيت في منامي فقيل لي كذا و كذا و إني أستغفر الله و أتوب إليه

Mengabarkan kepada kami Abu Al-Abbas Muhammad bin Ahmad Al-Mahbubi, menceritakan kepada kami Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, menceritakan kepada kami Sahl bin Ibrohim Al-Bashri menceritakan kepada kami Mas'adah bin Alyasa' dari Muhammad bin Amru bin Alqamah dari Yahya bin Abdurrahman ibn Hatib berkata, "Berkumpul para wanita mukminah di rumah Aisyah رضي الله عنها , lalu salah seorang diantara mereka berkata, "Demi Allah, Dia tidak akan mengadzab ku sama sekali (tidak akan masuk neraka). Sesungguhnya aku telah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ hanya untuk melakukan beberapa perkara yang semuanya telah aku lakukan". Lalu diperlihatkan dalam mimpinya seseorang berkata kepadanya, "Engkaukah yang telah bersumpah atas nama Allah itu?. Lalu bagaimana dengan perkataanmu terhadap sesuatu yang tidak menjadi kepentinganmu?. Bagaimana dengan sikapmu yang menahan sesuatu yang tidak engkau butuhkan?. Maka wanita itu kembali kepada Aisyah lalu memberitahukan mimpi tersebut seraya bertaubat kepada Allah".

Imam Adz-Dzahabi tidak berkomentar tentang atsar ini, wallahu'alam.

(99). Imam Ibn Adi رحمه الله dalam al-Kamil (3/305):

ثنا إسحاق بن إبراهيم بن يونس ثنا محمد بن عبد الملك بن أبي الشوارب ثنا سلام بن أبي الصهباء عن ثابت عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لو لم تكونوا تذنبون خشيت عليكم أكثر من ذلك العجب

Menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrohim bin Yunus menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syaurab, menceritakan kepada kami Salam bin Abi Ash-Shahaba' dari Tsabit dari Anas yang berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya kalian tidak

pernah berbuat dosa, maka aku benar-benar khawatir akan menimpa kalian sesuatu yang lebih besar daripada itu, yaitu ujub (berbangga diri)”.

Hadits ini hasan lighairihi, lihat Silsilah Ash-Shahihah no. 658 karya Imam Al-Albani ﷬.

(100). Imam Ibn Hibban ﷬ berkata dalam Raudhatul ‘Uqala wa Nuzhatul Fudhala halaman 61 (cet Darul Kutub Ilmiyah):

وكيف لا يتواضع من خلق من نطفة مذرة وآخره يعود جيفة قذرة وهو بينهما يحمل العذرة

“Bagaimana tidak harus tawadhu, sedangkan dia tercipta dari nutfah yang memancar dan akhirnya kembali menjadi bangkai yang busuk, sementara semasa hidupnya ia senantiasa membawa kotoran”.

Abu Abdillah berkata: Akhir jilid pertama dari 1-100, mudah-mudahan dimudahkan untuk jilid selanjutnya 101-200. *Subhanakallahumma wabi hamdika, asyhadu allaa ilaaha illa anta, astaghfiruka wa atubu ilaika*. []